



Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

PERGESERAN NILAI-NILAI DALAM BERPERILAKU SANTRI

(Studi di Pondok Pesantren Al-Fattah Kelurahan Jember Kidul
Kecamatan Kaliwates Kota Administratif Jember)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh :

Nanang Kafid R.

NIM. 960910301214

Dosen Pembimbing

Drs. Husni A. Gani, MS.

NIP. 131 274 728

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2001

Asal		Klass
Terima	184 NOV 2001	2X7-3 KAF
No. Induk	1023 7185	P

Digital Repository Universitas Jember

PENGESAHAN


Diterima dan Dipertahankan di Depan Panitia Penguji
 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
 Guna Memenuhi dan Melengkapi Salah Satu Syarat
 Mencapai Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
 Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Universitas Jember

Hari : Sabtu
 Tanggal : 29 September 2001
 Pukul : 10.00-12.00

Panitia Penguji

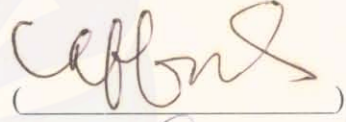



Ketua

 (Drs. M. Affandi, MA.)
 NIP. 130 531 978

Sekretaris

 (Drs. Husni A. Gani, MS.)
 NIP. 131 274 728

Anggota

1. Drs. M. Affandi, MA.
NIP. 130 531 978
2. Drs. Husni A. Gani, MS.
NIP. 131 274 728
3. Dra. Elly Suhartini, MSi.
NIP. 131 472 793
4. Drs. Joko Mulyono, MSi.
NIP. 131 907 179

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Universitas Jember

Mengetahui
 DEKAN




Drs. H. Moch. Toerki
 NIP. 130 524 832

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Pokok Bahasan.....	7
1.4 Tujuan dan Kegunaan.....	10
1.5 Tinjauan Pustaka.....	11
1.6 Definisi Operasional.....	25
1.7 Metode Penelitian.....	28
BAB II	
DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	
2.1 Sejarah Berdirinya PP. Al-Fattah Jember.....	34
2.2 Perkembangan PP. Al-Fattah Jember.....	35
2.3 Letak Geografis PP. Al-Fattah Jember.....	40
2.4 Azas-azas Santri PP. Al-Fattah Jember.....	41
2.5 Kegiatan-kegiatan di PP. Al-Fattah Jember.....	41
2.6 Struktur Organisasi PP. Al-Fattah Jember.....	43
BAB III	
KARAKTERISTIK RESPONDEN	
3.1 Identitas Responden.....	44
3.1.1 Daerah Asal Responden.....	44
3.1.2 Pendidikan Responden.....	45

	3.1.3 Pekerjaan Orang Tua Responden	47
	3.1.4 Lama Responden di Pondok.....	48
	3.2 Latar Belakang Responden.....	49
	3.2.1 Alasan Santri Memilih PP. Al-Fattah.....	49
	3.2.2 Tujuan Responden Mondok	51
	3.2.3 Pengalaman Responden di Pesantren.....	52
BAB IV	ANALISIS DATA PERGESERAN NILAI-NILAI DALAM BERPERILAKU SANTRI	
	4.1 Sistem Norma-norma di Pesantren.....	54
	4.1.1 Cara Berperilaku Responden Terhadap Pengasuh.....	54
	4.1.2 Kebiasaan Responden Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Wilayah	59
	4.1.3 Tata Kelakuan Tentang Aturan Larangan Ghasab	62
	4.2 Wewenang Resmi Santri di Pesantren.....	64
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	5.1 Kesimpulan.....	67
	5.2 Saran.....	68
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi PP. Al-Fattah Periode 2000-2001	43
Tabel 2. Daerah Asal Responden	44
Tabel 3. Pendidikan Responden	45
Tabel 4. Pekerjaan Orang Tua Responden	50
Tabel 5. Lama Responden di Pondok.....	47
Tabel 6. Alasan Responden Memilih PP. Al-Fattah	49
Tabel 7. Tujuan Responden Mondok	51
Tabel 8. Pengalaman Responden di Pesantren	52
Tabel 9. Pertanyaan Responden Kepada Pengasuh Saat Pengajian Umum di Mushalla	55
Tabel 10. Perbedaan Pendapat Responden Dengan Pengasuh	57
Tabel 11. Ijin Santri Kepada Pengasuh Saat Akan Pulang ke Rumah	58
Tabel 12. Intensitas Responden Membersihkan Wilayah Dalam Sebulan	60
Tabel 13. Motivasi Responden Membersihkan Wilayah	61
Tabel 14. Pelanggaran Responden Terhadap Larangan Ghasab	62
Tabel 15. Sanksi Yang Diberikan Pengurus Terhadap Santri Yang Ghasab	63
Tabel 16. Proses Penentuan Peraturan Santri	64
Tabel 17. Konsultasi Responden Kepada Pengasuh Untuk Menentukan Peraturan Santri	65

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap bentuk masyarakat dari tingkatan yang paling sederhana sampai pada tingkatan yang sudah kompleks, tentu pernah mengalami pergeseran nilai-nilai sosial budaya dalam bidang-bidang kehidupannya. Proses pergeseran nilai-nilai sosial budaya tersebut tidak terlepas dari adanya pengenalan berbagai gagasan baru ke dalam sistem sosial di samping adanya proses alami lainnya yang tidak dapat dielakkan. Pengenalan gagasan baru ke dalam sistem sosial tersebut sering dinamakan modernisasi, yakni penerapan ilmu dan teknologi pada segala bidang kehidupan. Schoorl (dalam Sumarnugroho, 1984:84) secara ringkas memberikan makna tentang modernisasi dalam masyarakat sebagai, "suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya." Jadi, modernisasi antara lain dapat mengakibatkan pergeseran nilai sosial budaya.

Di negara-negara berkembang modernisasi bergerak lebih pesat daripada di negara-negara yang sudah maju. Oleh karena itu modernisasi di negara-negara berkembang besar sekali pengaruhnya. Di negara-negara yang tersebut terakhir ini pula, modernisasi dapat dikatakan terjadi sejalan dengan perkembangan teknologi. Masyarakat di negara-negara berkembang benar-benar dihadapkan pada keharusan menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi di negara-negara yang sudah maju.

Pergeseran nilai-nilai sosial budaya dapat terjadi pada beberapa aspek. Beberapa aspek perubahan nilai-nilai sosial budaya ini antara lain mengenai pola-pola perilaku, norma-norma, struktur sosial dan lain-lain. Pergeseran tersebut ada yang bersifat alami dan ada pula pergeseran nilai yang direncanakan.

Pembahasan tentang pergeseran nilai-nilai sosial budaya dan modernisasi akan menjadi kurang menarik apabila tidak mengkaitkannya dengan pembangunan yang dilaksanakan bangsa Indonesia akhir-akhir ini. Selama orde baru, konsep dan aplikasi pembangunan didominasi oleh pemikiran yang didasarkan pada aspek ekonomi dan teknologi. Para ahli ekonomi dan teknologi berasumsi bahwa masyarakat dapat membangun kehidupannya dengan cepat bila

Digital Repository Universitas Jember

syarat-syarat seperti: modal, bahan dasar, alat-alat, tenaga dan faktor-faktor ekonomi dan teknologi yang lain terpenuhi. Konsep ini dalam pelaksanaannya harus didukung oleh adanya stabilitas politik yang mantap dan peran sektor swasta serta kontrol sosial yang ketat.

Dalam kenyataannya model pembangunan yang diterapkan oleh pemerintahan orde baru tersebut belum cukup berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan karena masih diperlukan faktor-faktor lain dalam pembangunan itu, yaitu faktor kemasyarakatan yang bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh terhadap pembangunan. Dalam proses pembangunan saat ini, beberapa aspek kemasyarakatan kurang mendapat perhatian yang serius, sehingga keberhasilan pembangunan mudah terganggu. Termasuk di antaranya, pembangunan juga telah membawa adanya pergeseran nilai-nilai sosial budaya masyarakat.

Apabila arti pembangunan didefinisikan sebagai suatu perubahan baik perubahan dalam sistem-sistem nilai maupun pranata-pranata sosial, maka hal itu adalah menyangkut tujuan umum untuk perbaikan kondisi-kondisi fisik dan sosial. Dalam hal keterkaitan antara pembangunan dan perubahan, Sumarnonugroho (1984:89) mengemukakan bahwa:

Pembangunan akan mengakibatkan perubahan sistem nilai demikian pula perubahan dalam sikap sehubungan dengan munculnya fungsi-fungsi dan peranan baru. Nilai-nilai, kebiasaan, pola-pola jaminan sosial yang ada dalam masyarakat lama harus disesuaikan dan ditempatkan pada situasi yang baru. Oleh karena itu, dalam keseluruhan bidang baik ekonomi, politik maupun organisasi-organisasi sosial pada suatu waktu harus mengubah dan menciptakan hal-hal yang baru untuk memberikan pelayanan terhadap perubahan kebutuhan serta aspirasi-aspirasi dari masyarakat yang berkembang tersebut.

Sementara itu, sistem kemasyarakatan di Indonesia terdiri dari berbagai sistem sosial. Di antara sistem sosial yang heterogen itu, kita mengenal suatu sistem sosial yang terbentuk dan atau dipengaruhi oleh lembaga pendidikan keagamaan berupa pesantren. Lembaga ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional agama yang keberadaannya banyak tersebar di Pulau Jawa. Pondok pesantren bukan saja merupakan *sub-culture* yang unik, akan tetapi juga

merupakan suatu lembaga pendidikan yang relatif tertua di Indonesia serta mampu berkembang dan bertahan hingga kini. Jutaan penduduk khususnya masyarakat pedesaan di Jawa telah memasuki proses pendidikan melalui sejumlah puluhan ribu pondok pesantren yang di Pulau Jawa, bahkan sejak jauh sebelum ada Gerakan Perjuangan Nasional untuk kemerdekaan Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka, pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia memulihkan kondisi bangsa kembali dan berusaha mengembangkan pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia. Mengenai perkembangan selanjutnya tentang pesantren, Sasono dkk, (1998:114) menyatakan:

Pondok-pondok pesantren pada masa penjajahan mendapatkan kebebasan dalam mengembangkan misinya dan mulai bermunculan pondok-pondok pesantren baru pasca kemerdekaan. Pondok pesantren yang merupakan lembaga yang bersifat nonformal mulai mengadakan perubahan-perubahan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas, diantaranya dengan memasukkan mata pelajaran non agama di pesantren-pesantren, juga sebagian ada yang memasukkan bahasa asing ke dalam kurikulum wajib di pondok pesantrennya. Pondok pesantren mulai mengembangkan sayapnya dengan memakai sistem klasikal dalam pengajarannya, mendirikan madrasah-madrasah, sekolah umum dan ada sebagian pondok pesantren yang memiliki perguruan tinggi.

Pondok pesantren tidak menutup diri dari masukan-masukan yang bersifat membangun dan tidak menyimpang dari agama Islam. Sampai sekarang penafsiran tentang pondok pesantren sudah mengalami perkembangan. Penilaian terhadap pondok yang kolot, tradisional, bangunannya sempit dan berada di pedesaan menjadi lain, apabila kita lihat dari perkembangan pesat saat ini. Bahkan keluaran pondok pesantren bukan hanya menghasilkan manusia yang pandai pidato, mampu mengisi pengajian-pengajian dan mewarisi peran kyai. Sudah banyak di antara mereka yang berkecimpung di segala bidang, mulai dari kalangan atas hingga bawah. Peranan umat Islam yang berada di lembaga pondok pesantren sangat besar, terutama dalam ikut mensukseskan pembangunan bangsa.

Digital Repository Universitas Jember

Di Indonesia, pengaruh yang luas dan perkembangan yang pesat dari pondok pesantren mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat untuk menjadi salah satu dari agen pembangunan masyarakat. Jadi, perkembangan pesantren tidak sepenuhnya seperti yang digambarkan oleh Raharjo (Ed. 1984:1) lagi, bahwa:

Dunia pesantren hampir-hampir dipandang sebagai lambang keterbelakangan dan ketertutupan karena dalam gambaran total ia memperlihatkan dirinya seperti sebuah parameter dari suatu pribadi yang sukar diajak berbicara mengenai perubahan, sulit dipahami pandangan dunianya dan karena itu banyak orang enggan membicarakannya.

Pendapat Raharjo di atas secara implisit juga menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai sosial budaya pesantren yang dahulu dikenal dengan nilai-nilai kesalafiyahannya, dan kini nilai-nilai itu sebagian telah mengalami pergeseran. Pergeseran tentang nilai-nilai di pesantren tidak terlepas dari faktor-faktor ekstern, termasuk modernisasi dalam pembangunan. Abdullah (Ed. 1987) mengemukakan bahwa perkembangan yang dewasa ini terjadi di pesantren juga timbul karena kesadaran mereka akan kebutuhan masyarakat dan persoalan kemasyarakatan. Fenomena ini dapat dimengerti karena antara pesantren dan masyarakat mempunyai hubungan erat dan timbal balik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tim LkiS (Basis, Agustus 1996) bahwa masyarakat dan kebudayaan santri itu telah matang. Kematangan tersebut tampak dari kokohnya rajutan perasaan subyektif masyarakat yang samar-samar, terus mengalir menjadi tradisi atau bahkan identitas.

Hal lain yang menarik dari pendidikan pesantren ini adalah tidak ada jurang pemisah antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah, antara guru dan murid ataupun antara kehidupan murid dengan alam sekitarnya. Proses pembentukan watak dan nilai-nilai bersamaan dan seimbang dengan proses belajar memperoleh ilmu dan ketrampilan. Semua itu berlangsung dalam kelestarian kehidupan bersama di dalam pesantren yang menjalin pula suatu harmoni dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Dalam kehidupannya sehari-hari di pesantren baik dalam hal gaya hidup, sikap, perilaku maupun pemikirannya, santri tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari nilai-nilai budaya pesantren. Bahkan bisa jadi semakin lama seorang santri mondok di pesantren, maka hal tersebut memungkinkan mereka untuk menginternalisasikan dirinya dengan nilai-nilai sosial budaya pesantren. Sehingga tidak mengherankan apabila sebagian dari mereka berusaha memegang teguh dan melestarikan nilai-nilai pesantren, seperti ketakdziman dan ketaatan terhadap pengasuh, pengabdian kepada pesantren dan masyarakat, kegotongroyongan, kesederhanaan, usaha untuk mencari berkah (barakah), keikhlasan dalam beramal dan lain-lain.

Namun fenomena ini mengalami pergeseran dengan adanya variasi pergaulan sosial, tingkat pendidikan, latar belakang kehidupan santri dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Tuntutan yang berkembang di masyarakat mendorong mereka untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan pembenahan yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Nilai-nilai pesantren sebagian sudah luntur. Bahkan beberapa di antara mereka berusaha keluar dari jebakan-jebakan nilai-nilai budaya yang mereka anggap sudah kurang relevan lagi. Jadi, ada nilai-nilai dalam kehidupan pesantren yang tetap bertahan dan ada nilai-nilai sudah mengalami pergeseran atau perkembangan.

Dari uraian di atas terlihat bahwa meskipun pesantren memiliki nilai-nilai yang kuat dan relatif mampu bertahan terus dalam segala situasi dan kondisi masyarakatnya. Namun nilai-nilai pesantren tersebut juga tetap mengalami pergeseran yang berlangsung seiring dengan laju perkembangan masyarakatnya, walaupun pergeseran itu tidak berlangsung secara besar-besaran. Dengan mengacu pada pokok-pokok pemikiran inilah, penulis mengadakan penelitian dengan mengambil judul: *"Pergeseran nilai-nilai dalam berperilaku santri (Studi di Pondok Pesantren Al-Fattah Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kota Administratif Jember)"*.

Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan penulis untuk memilih judul di atas antara lain:

- a. Judul penelitian ini masih erat hubungannya dengan disiplin ilmu yang saat ini ditekuni oleh penulis, yaitu Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- b. Fasilitas dan ilmu yang penulis miliki memungkinkan untuk melakukan penelitian ini.
- c. Penulis melihat saat ini terjadi pergeseran nilai-nilai dalam berperilaku santri terutama dalam kehidupan mereka di pesantren.

1.2 Perumusan Masalah

Ada berbagai alasan untuk melakukan penelitian sosial. Salah satu di antaranya adalah keinginan untuk memecahkan masalah sosial dan memperoleh pengetahuan melalui penelitian (Chadwick dkk. 1991: 34). Secara konsepsi, Widyoprakosa (1998:15) mengemukakan bahwa: "Rumusan masalah merupakan kristalisasi dari berbagai hal yang terdapat dari latar belakang. Masalah muncul karena tidak ada kesesuaian antara harapan, teori atau kaidah dengan kenyataan. Secara teknis, Rippel (1998:27) menjabarkan perumusan masalah sebagai berikut:

To formulate is "to express in precise form; state definitely or systematically," that is, "to put in systematized statement or expression." Problem formulation, the development of a precise of a systematized statement, cannot occur until we have established the identity of that about which we wish to develop a formulation.

(Merumuskan adalah menyampaikan dalam bentuk yang sederhana, menyatakan secara jelas dan sistematis, artinya disusun dalam pernyataan yang sistematis. Perumusan masalah, pengembangan pernyataan yang sistematis sederhana, tidak dapat terjadi sampai kita memantapkan identitas di mana kita menghendaki untuk mengembangkan suatu perumusan.)

Sesuai dengan informasi, keterangan dan pokok-pokok pemikiran yang dituangkan dalam latar belakang, maka masalah yang akan diteliti menjadi semakin jelas. Agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik maka peneliti harus merumuskan masalahnya, sehingga langkah-langkah selanjutnya akan lebih terarah. Dalam hal ini penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: *Bagaimanakah gambaran tentang pergeseran nilai-nilai dalam berperilaku santri? (Studi di Pondok Pesantren Al-Fattah Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kota Administratif Jember).*

1.3 Pokok Bahasan

Konsep yang terdapat pada judul penelitian perlu dibatasi pengertiannya, mengingat permasalahan yang terkandung di dalamnya masih luas. Langkah pembatasan pengertian dan bidang kajian ini dimuat dalam pokok bahasan. Moleong (1996) menyebutkan ada dua maksud yang ingin dicapai dalam pokok bahasan. Pertama, penetapan pokok bahasan dapat membatasi studi. Kedua, penetapan pokok bahasan berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh. Dengan bimbingan dan arahan pokok bahasan, seorang peneliti mengetahui data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana yang tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan.

Dengan demikian, pokok bahasan dilakukan untuk menghindari salah pengertian dalam menafsirkan suatu konsep antara peneliti dan pembaca hasil penelitiannya. Tidak semua judul dibatasi konsepnya oleh penulis, tetapi hanya konsep yang akan diteliti. Lebih jauh lagi, batasan konsep sangat diperlukan untuk membantu penjabaran variabel penelitian maupun indikator variabel. Apabila variabel penelitian dan indikator variabel sudah diformulasikan secara jelas, maka penulis dapat membuat keputusan yang tepat dalam pengumpulan data dan penyeleksian data secara tepat.

Pergeseran nilai sebagai bagian dari dinamika masyarakat merupakan suatu gejala yang normal. Pergeseran nilai dapat menyentuh ke berbagai aspek kehidupan sosial. Hal ini dapat dimengerti karena keseluruhan aspek kehidupan sosial itu terus-menerus berkembang. Tiap-tiap nilai dalam kehidupan sosial yang mengalami pergeseran tersebut tidak sama satu dengan yang lain.

Pergeseran nilai dapat dipelajari pada satu aspek kehidupan sosial tertentu atau lebih. Pergeseran nilai pada aspek kehidupan sosial tertentu sama penting dan logisnya dengan pergeseran nilai pada aspek kehidupan sosial yang lain. Namun yang perlu diperhatikan adalah pergeseran penting pada suatu nilai tertentu tidak harus penting pula pada nilai yang lain. Pergeseran nilai tertentu tidak berarti terlepas dari pergeseran nilai yang lain. Oleh karena itu, kita harus menentukan pergeseran nilai yang mana yang akan dibahas.

Ruang lingkup penelitian ini adalah pergeseran nilai dalam berperilaku yang terkandung dalam aspek:

- a. *Culture* atau kebudayaan
- b. *Organization* atau organisasi

Sebagaimana kita ketahui bahwa kehidupan masyarakat tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan. Sebaliknya kebudayaan tidak akan tercipta tanpa adanya masyarakat. Taylor (dalam Soekanto, 1990:188) memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut: "kebudayaan adalah sebuah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat." Dalam definisi yang tidak jauh berbeda dari Taylor, Koentjaraningrat (1990:180) mengatakan bahwa: "kebudayaan adalah: keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar."

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan cara-cara berpikir, merasakan dan bertindak. Untuk dapat melangsungkan kehidupan di masyarakat, manusia harus mempelajari dan menguasai kebudayaan. Untuk mempelajari dan menguasai kebudayaan, berbagai cara dapat ditempuh oleh manusia, misalnya melalui pendidikan, interaksi sosial dan sebagainya.

Lauer (1991) membagi kebudayaan menjadi dua, yakni material culture atau kebudayaan materi dan nonmaterial culture atau kebudayaan bukan materi. Sehubungan dengan itu, Horton dan Hunt (1996) menyatakan bahwa kebudayaan materi dibangun dari benda-benda yang dibuat oleh manusia. Sedangkan kebudayaan bukan materi terdiri dari pola-pola perilaku, norma, nilai-nilai dan hubungan sosial dari sekelompok manusia.

Mengenai kebudayaan nonmateri, kita mengenal adanya kebudayaan sebagai sistem norma. Soekanto (1990:220) mengklasifikasikan sistem norma menjadi empat, yaitu:

- a. cara berbuat (*usage*)
- b. kebiasaan (*folkways*)
- c. tata kelakuan (*mores*), dan
- d. adat-istiadat (*custom*).

Berdasarkan keempat klasifikasi norma tersebut, penulis menentukan variabel penelitian untuk level analisis kebudayaan sebagai sistem norma sebagai berikut:

- a. Cara berbuat (*usage*)
- b. Kebiasaan (*folkways*)
- c. Tata kelakuan (*mores*)

Pergeseran nilai pada lingkup organisasi, Lauer (1991) menyebutkan area studi organisasi terdiri dari: struktur, pola interaksi, struktur wewenang dan produktivitas. Dalam hal ini, penulis menekankan pembahasan tentang organisasi pada struktur wewenang. Mengenai wewenang, Soekanto (1990) mengklasifikasikannya menjadi empat, yaitu:

- a. Wewenang kharismatis, tradisional dan rasional
- b. Wewenang resmi dan tidak resmi
- c. Wewenang pribadi dan teritorial
- d. Wewenang terbatas dan menyeluruh

Keempat bentuk wewenang dalam organisasi di atas akan dikaji sesuai dengan kerangka sosiologis. Secara lebih lengkap hal tersebut akan penulis jelaskan dalam tahap penelitian selanjutnya. Berdasarkan klasifikasi wewenang tersebut, penulis menentukan variabel penelitian untuk pembahasan tentang organisasi pada area studi struktur wewenang yang berkenaan dengan wewenang resmi.

Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan adanya pergeseran, maka penulis perlu membandingkan antara kondisi dan perkembangan pada suatu kurun waktu tertentu dengan kurun waktu yang lain. Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan pergeseran nilai-nilai dalam berperilaku santri dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini (kepengurusan periode 2000-2001) dengan cara membandingkan dengan kurun waktu sebelumnya yakni kepengurusan periode 1999-2000.

1.4 Tujuan Dan Kegunaan

Setiap usaha harus mempunyai tujuan yang jelas agar usaha tersebut tidak sia-sia dan dapat bersikap hati-hati dalam melangkah. Demikian halnya dengan penelitian, tujuan harus ditetapkan dengan sebaik-baiknya supaya peneliti mempunyai acuan dan target yang hendak dicapai dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan metode-metode yang digunakan demi mencapai tujuan itu. Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh penulis mempunyai tujuan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan pergeseran nilai-nilai dalam berperilaku santri, terutama dalam kehidupannya di pesantren.

Berawal dari tujuan tersebut, selanjutnya kegunaan yang ingin diwujudkan setelah penelitian ini dilaksanakan antara lain:

- a. Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- b. Dengan mendiskripsikan pergeseran nilai-nilai dalam berperilaku santri, maka penulis bisa memberikan masukan bagi pengembangan dan pembinaan santri dan pesantren itu sendiri.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Langkah selanjutnya yang ditempuh penulis adalah mengadakan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka sebagai bagian penting dari penelitian menurut Widyoprakosa (1998:15-16) dapat berisi:

(1) tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian berkaitan dengan masalah yang dibahas, (2) kajian teori berkaitan dengan masalah, (3) kerangka pemikiran yang merupakan sintesis dari kajian teori dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi dan, (4) rumusaan hipotesis sebagai hasil akhir dari kajian teori.

Dalam tahap persiapan penelitian yang berkaitan dengan teori, Chadwick dkk. (1991:247) mengatakan hal ini dalam kerangka penelitian kualitatif sebagai usaha "menyusun pokok persoalan secara garis besar yang dimaksudkan untuk diselidiki atau diuji selama partisipasi berlangsung." Melalui penjelasan yang lebih rinci, Widyoprakosa (1998:16) menyatakan bahwa:

Kajian teori dapat dilakukan dengan: (1) mengumpulkan pendapat atau teori yang telah ada yang berkaitan dengan masalah, (2) membandingkan teori kemudian memilih teori yang paling relevan untuk memecahkan masalah, dan (3) menyoroti dan menilai kelemahan dan keunggulan teori-teori, kemudian menentukan teori-teori sebagai dasar analisis selanjutnya.

Sebelum menguraikan tentang pergeseran nilai, santri dan kehidupan di pesantren, penulis terlebih dahulu memberikan sekilas uraian tentang modernisasi. Uraian tersebut bertujuan untuk menghasilkan alur pemikiran yang runtut, karena antara modernisasi dan pergeseran nilai mempunyai keterkaitan yang erat.

Pada dasarnya semua masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perkembangan yang terjadi berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Proses modernisasi ini sangat luas aspeknya, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain-lain. Oleh karena itu, modernisasi hampir-hampir tidak bisa dibatasi ruang lingkup dan masalahnya. Secara historis, modernisasi merupakan perkembangan masyarakat yang bergerak dari keadaan tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju masyarakat modern.

Menurut Soekanto (dalam Abdulsyani, 1994:74), “modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial, yang biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*”. Pendapat lain tentang modernisasi disampaikan oleh Inkeles (dalam Abdulsyani, 1994:174-175), bahwa:

Ada sikap-sikap tertentu yang menandai manusia dalam setiap masyarakat modern. Dan di antara sikap-sikap ini, ada keandrungan buat menerima gagasan baru serta mencoba metode-metode baru, kesediaan buat menyatakan pendapat; kepekaan pada waktu yang membuat manusia lebih mementingkan waktu kini dan mendatang dari pada waktu lampau; rasa ketepatan waktu yang lebih baik, keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi; kecenderungan buat memandang dunia sebagai sesuatu yang bisa dihitung, kepercayaan pada ilmu pengetahuan dan teknologi; dan akhirnya, keyakinan pada keadilan yang bisa diratakan.

Sedangkan Belling dan Totten (dalam Alaena, 2001:14) mencermati adanya pertentangan pembahasan tentang modernisasi. Mereka mengungkapkan bahwa:

Di satu pihak menganggap bahwa modernisasi merupakan suatu hukum keharusan historis yang memaksa setiap masyarakat untuk berusaha mencapai tingkat yang dicapai oleh apa yang dinamakan masyarakat yang sudah maju atau modern. Di lain pihak, beranggapan bahwa modernisasi itu tidak terdapat suatu bagian dunia tertentu, artinya berorientasi pada suatu model. Setiap negara, apapun konfigurasi masa kininya, mempunyai kemungkinan-kemungkinan modernisasi sendiri, yang perwujudannya dapat terganggu oleh penggunaan suatu model normatif yang beku dan asing bagi kemungkinan-kemungkinan itu.

Mengenai individu-individu yang dapat disebut modern, ada beberapa karakter-karakter yang melekat pada dirinya. Adapun ciri-ciri orang modern sebagaimana yang dikatakan oleh Latif (1986) antara lain:

- a. Manusia yang memiliki pandangan yang ditujukan pada masa kini dan masa depan. Masa lampau hanya dipergunakan sebagai pembanding untuk meningkatkan kualitas diri.
- b. Manusia yang menginginkan dan terlibat dalam perencanaan serta organisasi dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dalam hidupnya.

- c. Manusia yang dapat belajar dalam batas-batas tertentu untuk dapat menguasai atau untuk kepentingan sendiri, bukan dikuasai seluruhnya oleh alam.
- d. Manusia yang dapat memperhitungkan orang-orang dan lembaga-lembaga lain di sekitarnya serta dapat melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya.
- e. Manusia yang mempunyai kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Manusia yang memiliki kesadaran akan harga diri orang lain dan bersedia menghargainya.
- g. Manusia yang memiliki kepercayaan terhadap kebenaran dan menegakkan dalam pembagian kekuasaan, ganjaran hendaknya diberikan kepada siapa saja sesuai dengan besar atau kecil perbuatan yang dilakukan, berarti manusia itu harus arif bijaksana dan adil.

Dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma senantiasa berkaitan satu sama lainnya. Purwadarminta (dalam Abdulsyani, 1994) mengartikan nilai sebagai:

- a. Kadar, mutu dan banyak sedikitnya isi
- b. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan

Melalui penjabaran yang lebih rinci, Huky (dalam Abdulsyani, 1994) menyebutkan ada beberapa ciri nilai, yaitu:

- a. Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi di antara para anggota masyarakat.
- b. Nilai sosial ditularkan. Nilai-nilai yang diteruskan dan ditularkan di antara anggota-anggota. Nilai-nilai ini dapat diteruskan dan ditularkan dari satu grup ke grup yang lain dalam suatu masyarakat melalui berbagai macam proses sosial dan dari satu masyarakat serta kebudayaan yang lainnya melalui akulturasi, difusi dan sebagainya.
- c. Nilai dipelajari. Proses belajar dan pencapaian nilai-nilai itu dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga melalui sosialisasi.

- d. Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. Nilai yang disetujui dan yang telah diterima secara sosial itu menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku, baik secara pribadi atau grup dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai juga membantu masyarakat agar dapat berfungsi dengan baik. Tanpa suatu sistem nilai masyarakat akan menjadi kacau.
- e. Nilai secara konseptual merupakan abstraksi dari unsur-unsur nilai dan bermacam-macam obyek dalam masyarakat.
- f. Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat. Bila tidak ada keharmonisan yang integral dari nilai-nilai sosial, maka akan timbul problem sosial.
- g. Masing-masing nilai dapat mempunyai efek yang berbeda terhadap orang perorangan dan masyarakat sebagai keseluruhan.
- h. Nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun secara negatif.

Dari uraian di atas, kiranya dapat dikatakan bahwa nilai-nilai akan kelihatan bila sistem-sistem sosial dipaksa sebagai alat konsepsi dalam menganalisis tindakan sosial. Nilai itu biasanya dijunjung tinggi dan diakui sebagai patokan bertindak oleh orang perorangan atau setidaknya sebagian besar anggota masyarakat.

Menurut pendapat yang disampaikan oleh Abdulsyani (1994:51), nilai adalah "patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, besar-salahnya suatu obyek dalam hidup bermasyarakat". Dengan demikian nilai melambangkan harapan-harapan bagi manusia dalam masyarakat. Nilai biasanya diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang, terutama pada waktu merasakan kejadian yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, baik oleh dirinya sendiri ataupun menurut anggapan masyarakat. Jadi konsep nilai di sini dapat juga dikatakan sebagai apa yang diinginkan atau yang tidak diharapkan, mengenai apa yang seharusnya dilakukan atau yang tabu dilakukan.

William (dalam Abdulsyani, 1994) menyebutkan empat buah kualitas dari nilai, yaitu:

- a. Nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam pengertian ini, nilai dapat dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
- b. Nilai juga bersentuhan dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi boleh jadi tak diutarakan dengan sebenarnya tetapi ia merupakan suatu potensi.
- c. Nilai bukanlah tujuan konkret dari tindakan, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan tujuan. Sebab nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam memenuhi tujuan-tujuannya tadi. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.
- d. Nilai tersebut merupakan unsur penting bagi orang yang bersangkutan. Nilai berhubungan dengan pilihan dan pilihan itu merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

Sebagaimana keterangan yang penulis uraikan dalam pokok bahasan, dari sembilan aspek dan tingkatan perubahan tersebut, penulis menekankan pergeseran nilai pada:

- a. Kebudayaan non materi dengan penekanan studi pada sistem norma-norma
- b. Organisasi dengan penekanan studi pada wewenang

1.5.1 Sistem Norma-norma

Sistem norma-norma meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Cara berbuat (*usage*)

Menurut Soekanto (1990) cara (*usage*) menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. Cara (*usage*) lebih menonjol dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya.

b. Kebiasaan (*folkways*)

Horton dan Hunt (1996:66) memberikan definisi kebiasaan (*folkways*) sebagai “suatu cara yang lazim yang wajar dan dilang-ulang dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang”. Dalam pandangan Soekanto (1990:221) kebiasaan diartikan sebagai “perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.” Horton dan Hunt (1996:66) menggolongkan kebiasaan menjadi dua, yakni: “(1) Hal-hal yang seharusnya diakui sebagai sopan santun dan prilaku sopan, (2) Hal-hal yang harus diikuti karena yakin kebiasaan itu penting untuk kesejahteraan masyarakat”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan (*folkways*) merupakan perilaku yang diakui dan diterima oleh anggota suatu masyarakat. Kebiasaan memiliki kekuatan mengikat yang lebih besar dari pada cara (*usage*).

c. Tata kelakuan (*mores*)

Menurut Soekanto (1990) tata kelakuan merupakan suatu kebiasaan yang sudah lagi dianggap sebagai cara berperilaku saja, akan tetapi perilaku yang diterima sebagai norma pengatur. Sedangkan Horton dan Hunt (1996:66) mengatakan bahwa “tata kelakuan adalah gagasan yang kuat mengenai salah dan benar yang menuntut tindakan tertentu dan melarang yang lain.”

Keterangan di atas mengarahkan pengertian tentang tata kelakuan sebagai suatu perilaku atau tindakan yang diyakini salah dan benarnya. Anggota suatu masyarakat atau suatu komunitas merasa yakin bahwa penyimpangan terhadap tata kelakuan akan menimbulkan ketegangan dan dapat berakibat panjang. Namun demikian, orang luar kadangkala menilai bahwa tata kelakuan itu tidak masuk akal. Tata kelakuan memiliki kekuatan pengikat yang lebih besar dari pada kebiasaan (*folkways*).

1.5.2 Wewenang

Penelaahan tentang wewenang akan terkait dengan pengendalian sosial. Dengan menganalisis dan mengulas pemikiran Karl Mannheim, Soekanto (1985) menyampaikan bahwa berfungsinya pengendalian sosial didasarkan pada

eksistensi wewenang. Dalam masyarakat ada pihak-pihak yang mempunyai wewenang. Pengendalian sosial tidak akan ada tanpa wewenang. Akan tetapi sumber-sumber wewenang itu mungkin berbeda. Sumber-sumber wewenang dapat berbentuk tata cara, tradisi, agama dan seterusnya. Demikian halnya dengan metode pelaksanaan wewenang yang juga berbeda menurut tempat dan struktur masyarakatnya. Wewenang yang dipegang oleh seseorang secara individual biasanya terdapat pada masyarakat-masyarakat yang sangat dinamis, di mana pemimpin ditaati karena kualitas pribadinya.

Kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa adanya wewenang akan disertai dengan perilaku-perilaku individu yang menyesuaikan diri dan mentaatinya. Dalam hal ini Weber (dalam Soekanto 1985) menyatakan bahwa suatu wewenang yang ditaati semata-mata karena kebiasaan, biasanya tidak begitu stabil apabila dibandingkan dengan wewenang yang pentaatannya didasarkan pada adat istiadat murni. Namun, kestabilan akan meningkat kalau wewenang bersifat mengikat, oleh karena wewenang tersebut dipandang sah.

Ada beberapa hal yang harus dipenuhi agar wewenang itu dipandang sah. Weber (dalam Soekanto 1985:78-79) mengemukakan bahwa suatu wewenang disebut sah kalau dijamin dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Berdasarkan hal yang murni subyektif, yakni:
 - a. Menyerah secara afektif atau emosional.
 - b. Berasal dari kepercayaan rasional terhadap validitas mutlak wewenang sebagai ekspresi nilai-nilai yang mengikat secara etis, estetis dan seterusnya.
 - c. Berasal dari sikap tindak keagamaan.
2. Berdasarkan kepentingan pribadi, misalnya harapan akan terjadinya akibat-akibat tertentu.

Sementara itu, dalam penelitian ini bentuk wewenang yang akan diteliti adalah wewenang resmi. Dalam pandangan Soekanto (1990), wewenang resmi bersifat sistematis, diperhitungkan dan rasional. Biasanya wewenang tersebut dapat dijumpai pada kelompok-kelompok yang memiliki aturan-aturan tata tertib yang tegas dan bersifat tetap. Di dalam kelompok tadi, biasanya hak serta kewajiban para anggotanya, kedudukan serta peranan, siapa-siapa yang

menentukan kebijaksanaan, siapa pelaksananya dan seterusnya ditentukan dengan tegas.

Sebagaimana yang telah dijabarkan bahwa proses pergeseran nilai merupakan sesuatu yang konstan dalam kehidupan sosial. Sesuatu yang konstan merupakan hal yang selalu ada, termasuk di antaranya pergeseran nilai yang terjadi di pesantren. Setelah mengupas tentang pergeseran nilai-nilai, selanjutnya penulis akan menguraikan tentang pesantren dan aspek-aspeknya untuk membantu peneliti menuju proses analisis yang baik.

Menurut Sasono dkk. (1998), kata *pondok* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubuk, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Dalam bahasa Arab kata *pondok* berasal dari kata *funduk* yang berarti ruang tidur, wisma sederhana atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Jadi istilah *pondok* merupakan bangunan fisik yang berada di pesantren.

Sedangkan pesantren, Rahardjo (Ed. 1995) menyebutnya sebagai sebuah kompleks dengan lokasi yang pada umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks ini berdiri beberapa bangunan, yaitu rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran (madrasah) dan asrama tempat tinggal para santri

Apabila kita cermati, kedua pernyataan di atas saling melengkapi satu sama lain tentang makna pesantren. Secara garis besar, pesantren dipandang sebagai perguruan ilmu agama yang khusus untuk mendidik dan mengajar berbagai jenis ilmu keagamaan. Bidang ini diselenggarakan dengan menggunakan metode-metode yang telah ada, terutama metode wetonan yang sampai saat ini masih banyak diterapkan di pesantren.

Sementara itu, dalam suatu pengertian yang cakupannya lebih luas, Sasono dkk, (1998:102-103) menyampaikan bahwa:

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk *Indigenous Cultura* atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di pulau Jawa. (...). Pondok Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan unsur-unsur pendidikan yang amat penting. Pertama, ibadah untuk menanamkan iman dan takwa

terhadap Allah SWT. Kedua, tablig untuk menyebarkan ilmu. Ketiga, amal untuk mewujudkan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, walaupun sebagian besar pesantren merupakan perguruan ilmu agama. Namun kita tidak dapat mengatakan bahwa pesantren hanya sebuah pusat kehidupan rohani dan satu dunia yang pandangan hidupnya hanya berorientasi pada masalah-masalah keakhiratan dan peribadatan-peribadatan pada Tuhan dalam mempersiapkan kehidupan sesudah mati. Walaupun mereka banyak mengkaji ilmu keagamaan, akan tetapi bukan berarti ilmu ini tidak berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan nyata di dunia.

Dalam dunia pesantren dikenal begitu banyak variasi antara pesantren yang satu dengan pesantren lainnya, walaupun dalam berbagai aspek dapat ditemukan kesamaan-kesamaan yang umum. Dari hasil analisa dapat diperoleh aspek-aspek struktural seperti bentuk kepemimpinan, organisasi pengurus, dewan pengasuh, kelompok-kelompok santri, bagian-bagian fungsional yang khusus dan seterusnya yang berbeda antar pesantren. Faktor-faktor lingkungannya juga berbeda, seperti lokasi, kegiatan ekonomi masyarakat sekitarnya, lembaga-lembaga sosial yang sudah tumbuh, adat istiadat setempat, bentuk-bentuk kesenian yang hidup dan berbagai faktor lainnya yang turut menentukan. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi potensi dan perkembangan pesantren (Rahardjo Ed. 1998).

Sebagai faktor yang bersifat *indigenous*, Rahardjo (Ed. 1998) menilai pesantren sebagai lembaga dengan ciri khas kegotongroyongan. Gotong royong merupakan tradisi asli Indonesia yang merefleksikan pola kulturil masyarakat Indonesia. Pesantren, dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, barangkali merupakan salah satu perwujudan semangat dan tradisi dari lembaga gotong royong yang umum terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *taawun* (tolong-menolong), *ittihad* (persatuan), *thalabul ilmi* (mencari ilmu), *ikhlas*, *jihad* (berjuang), *thaat* (patuh pada Tuhan, Rasul, ulama dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin) dan berbagai nilai yang ikut mendukung eksistensi pondok. Menurut pemikiran Sasono dkk. (1998) fenomena pondok pesantren yang menjadi ciri kepribadiaannya adalah

jiwanya, yaitu roh yang melandasi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh segenap elemen pondok. Roh tersebut disebut juga “Panca Jiwa” pondok, yaitu:

- a. Keikhlasan
- b. Kesederhanaan
- c. Persaudaraan
- d. Menolong diri sendiri
- e. Kebebasan

Masyarakat pesantren identik dengan suatu kebudayaan yang mementingkan keteraturan, keseimbangan dan harmoni. Tim LkiS (1996) menyatakan bahwa kebudayaan ini dipengaruhi oleh sufisme (mistik) yang sangat kuat sehingga membentuk nalar dan gerak masyarakat pesantren. Mereka ditempa oleh nilai-nilai kesederhanaan, semangat kerja sama dan keikhlasan. Mereka mengutamakan keseimbangan dan harmoni. Kesederhanaan adalah ciri khas kehidupan dan pendidikan pesantren. Namun para santri tidak hanya mendalami ilmu-ilmu agama tetapi juga ditanamkan nilai-nilai kesederhanaan, solidaritas dan keikhlasan.

Selanjutnya dijelaskan lagi bahwa semangat kerja sama dan solidaritas di pesantren adalah wujud untuk melarutkan diri ke dalam masyarakat, di mana satu-satunya tujuan adalah keikhlasan mengejar hakekat hidup. Dalam konsep ikhlas tersebut terjelma makna hubungan antara santri dan kyai. Bagian inti kehidupan pesantren adalah santri tidak akan mengerti apapun jika ia tidak ikhlas, tekun dan taat. Apabila santri sudah ikhlas, tekun dan taat barulah ia mampu menyerap hikmah-hikmah ilmu yang dikuasai oleh kyainya. Bagi santri, kyai dianggap sebagai ayah rohani santri. Kadangkala hubungan antara kyai dan santri ini sering lebih mendalam daripada hubungan antara santri dan ayah jasmaninya (Tim LkiS, 1996).

Dalam proses interaksi sosial di pesantren, ajaran-ajaran dalam kitab Ta’limul Muta’alim sangat di pegang teguh, terutama yang paling menonjol adalah ketakdziman kepada kyai dan keluarganya. Menurut al-Zarnuji (1996), bahwa seseorang yang sedang menuntut ilmu tidak akan meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati dan mengagungkan

gurunya. Rasa hormat itu lebih baik dari pada kepatuhan. Salah satu cara memperoleh ilmu adalah dengan menghormati guru. Bahkan sahabat Nabi SAW, yaitu Ali ra. dalam kitab tersebut mengatakan bahwa dia adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarnya ilmu, walaupun satu huruf.

Salah satu cara menghormati guru yang disebutkan dalam *Ta'lim Muta'alim* adalah tidak duduk di tempatnya, tidak memulai percakapan dengannya kecuali dengan ijinnya, tidak memperbanyak omongan di sisinya dan lain-lain. Sehingga tidak heran apabila di pesantren, para santri sering membantu dan melayani kebutuhan-kebutuhan kyainya, seperti mengurus kebersihan rumah kyai, membantu memasak di kediaman kyai dan lain-lain.

Seorang kiai atau pengasuh di pesantren mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengelolaan lembaga. Sasono dkk. (1998) mengemukakan bahwa kiai berfungsi sebagai seorang ulama, ia menguasai pengetahuan dalam tata masyarakat Islam dan menafsirkan peraturan-peraturan dalam hukum agama. Dengan kelebihanannya, ia mampu untuk memberikan nasehat, meleraikan dan menentukan sebagai seorang ahli hukum di pondok pesantren itu sendiri, maupun di lingkungan sekitar pesantren. Kyai juga guru, baik dalam rangka mengajarkan kitab-kitab agama, diskusi secara teratur dan berkumpul dalam pengajian untuk mengetahui penafsiran serta pendapatnya tentang peristiwa-peristiwa penting masyarakatnya.

Namun, nilai sosial budaya yang telah tertanam di lingkungan pesantren telah mengalami pergeseran orientasi. Pada awalnya, masyarakat yang berorientasi sufisme beralih berorientasi menjadi masyarakat yang mengutamakan syariah atau fiqh. Kini zaman modern menuntut mereka turut berubah, dari masyarakat primordial ke masyarakat sipil, dari sekedar komunitas (*gemeinschaft*) ke masyarakat (*gesellschaft*) (Tim Lkis, 1996).

Menurut Soekanto (1990) *gemeinschaft* menunjuk pada kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan kesatuan batin. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. Dari beberapa bentuk bentuk *gemeinschaft*, pesantren merupakan

komunitas yang mempunyai jiwa, pikiran yang sama dan ideologi yang sama. Sebaliknya, *gesselschaft* lebih mengarah pada ikatan batin yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka, serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin.

Berikut ini akan penulis sampaikan secara umum laporan hasil penelitian pesantren yang dilakukan oleh Prasodjo dkk. pada Tahun 1974. Di pesantren, kyai itu menjadi personifikasi sifat-sifat mulia, disebut *karamah*, maka kyai itupun dapat menjadi tokoh pemimpin kharismatis. Pada mulanya kyai adalah fungsionaris tunggal di pesantren. Kadang-kadang mereka dibantu oleh wakilnya yang disebut *badal*. Sejak dibentuknya madrasah di pesantren, maka diperlukan sejumlah guru yang memberikan materi pendidikan yang tidak semuanya dikuasai oleh kyai. Namun demikian peranan kyai tetap penting, sekalipun harus dilimpahkan sebagiannya kepada guru, kalau itu sudah terwujud maka kyai tidak lagi sepenuhnya menjadi fungsionaris tunggal di lingkungannya.

Terdapat arti penting dari paham kesufian atau *tasauf* (*tasawuf*) di pesantren. Implikasi lebih lanjut dari semangat kesufian di kalangan santri terlihat dalam kehidupan nyata sehari-hari. Karena orientasi yang kuat pada kesucian hidup batiniah, maka sikap hidup sufi adalah yang bersifat kesucian pula. Kehidupan yang suci itu dinamakan *wara'* atau *wira'i*. Begitulah, maka cara hidup *wira'i* merupakan sesuatu yang ideal dalam dunia *tasauf*. Manifestasinya adalah sikap yang tenggang, *khusyu'*, *tawadlu'*, sabar dan lain-lain. Ingat kepada Allah atau dzikir merupakan inti dari semuanya. Karena itu pula pengamal *tasauf* mempunyai kecenderungan instintif untuk menjauhi hal-hal yang dapat melengahkan mereka dari dzikir, yang disebut *malahi*.

Meskipun pada mulanya hidup *wira'i* lebih merupakan ajaran di kalangan penganut tarekat atau kaum sufi. Namun dapat dimengerti bahwa ia kemudian berkembang menjadi tata nilai yang umum dianut oleh para santri. Malahan nilai itu telah mempengaruhi selera seni kebanyakan kaum muslimin pada umumnya. Erat sekali hubungannya dengan konsep *wara* itu adalah keharusan untuk menjaga apa yang dinamakan dalam Bahasa Jawa *babagan hawa sanga* (sembilan

pelabuhan hawa nafsu), yaitu: 2 mata, 2 telinga, 2 lubang hidung, 1 mulut, 1 kemaluan dan 1 dubur.

Ketradisionalisan kaum santri masih kuat. Aziz dan Yahya (2001) menyebutkan salah satu jargon penting pada tahun 70-an, bahwa mempertahankan tradisi lama yang masih baik sambil mengupayakan tradisi baru yang lebih maslahat. Tradisi pesantren dicirikan dengan kentalnya penghayatan spiritual, seperti penghormatan pada para wali. Sebelum tahun 70-an pesantren dicitrakan sebagai tradisionalis yang kontradiktif dengan kaum modernis disebaliknya. Namun paska 70-an, geliat intelektual bergerak dengan sangat dinamis di pesantren, sampai mengaburkan dikotomi tradisionalis-modernis yang terlanjur dipercaya para pengamat dan peneliti. Menghayatnya gairah intelektual dalam komunitas pesantren itu tidak memudahkan kepercayaan pada penghayatan spiritual.

Pesantren memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan lain. Mengenai hal ini, Sasono dkk, (1995) menyatakan bahwa dalam sejarahnya, perkembangan pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran nonklasikal yang dikenal dengan dengan nama: Bandongan, Sorogan dan Wetonan. Penyelenggaraan sistem ini tidak sama antara pondok pesantren yang satu dengan yang lain. Bahkan dewasa ini penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di berbagai pondok pesantren dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Pondok pesantren yang cara pendidikan dan pengajarannya menggunakan metode sorogan atau bandongan, yaitu seorang kyai mengajarkan santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab dengan sistem terjemahan. Umumnya pondok pesantren semacam ini steril dari ilmu pengetahuan umum, orang biasanya menyebut Pondok Salaf (tradisional).
- b. Pondok pesantren dengan sistem pendidikan dan pengajaran sebagaimana tersebut di atas, tetapi pondok pesantren tersebut juga memasukkan pendidikan umum ke pesantren, seperti SMP, SMA dan lain-lain.

- c. Pondok pesantren yang dalam sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah dengan segala jiwa, nilai dan atribut-atribut lainnya. Sistem pendidikan dan pengajarannya memakai metode dedaktik dan sistem evaluasi pada tiap semester. Para pengajarnya memakai sistem klasikal dengan disiplin yang ketat dan santri diwajibkan berdiam di asrama.

Secara umum pesantren-pesantren yang sistem kelembagaan dan sistem kegiatannya bervariasi memiliki beberapa peran. Peran pesantren tersebut menurut Zarkasyi (1998) adalah:

- a. Pesantren sebagai lembaga keagamaan

Ajaran agama Islam sudah pasti diajarkan dan dipraktikkan di pondok-pondok pesantren, baik sebagian maupun keseluruhan. Dalam hal ini pondok pesantren mengajarkan agama yang bersumber dari wahyu Ilahi yang berfungsi memberikan petunjuk dan meletakkan dasar-dasar keimanan dalam hal ketuhanan, memberi semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta-dimensi transenden, sosial dan kosmologis.

- b. Pesantren sebagai lembaga sosial

Pondok pesantren juga berusaha mengubah masa depan yang tidak mampu memproduksi kyai, ahli dakwah, ahli membaca kitab kuning dan lain-lain yang berhubungan dengan keagamaan. Lebih dari itu, pesantren diharapkan mampu menghasilkan sumber daya yang berpengetahuan luas, menguasai ilmu pengetahuan dan menyatukan peran-peran ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang menyangkut kehidupan bermasyarakat.

- c. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Dalam memberikan pelayanan kepada santri pesantren menyediakan sarana-sarana bagi perkembangan pribadi santri. Tumbuh dan berkembangnya pribadi santri dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sebelum masuk pesantren, program dan suasana pesantren serta faktor lain. Pesantren diharapkan dapat mengatur dan menyusun berbagai pengaruh ke arah positif bagi perkembangan pendidikan para santri.

1.6 Definisi Operasional

Untuk kepentingan penelitian dalam kaitannya dengan kegiatan pengumpulan data perlu adanya definisi operasional dari variable atau gejala yang akan diteliti. Berkaitan dengan definisi operasional, Amirin (1995:63) menguraikannya sebagai "definisi yang menunjukkan indikator-indikator suatu gejala sehingga memudahkan pengukurannya". Sedangkan menurut pendapat Azwar (1997:74):

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Proses pengubahan definisi konseptual yang lebih menekankan kriteria hipotetik menjadi definisi operasional disebut dengan operasionalisasi variabel penelitian.

Dari uraian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa definisi operasional merupakan proses penjabaran variabel-variabel penelitian ke dalam definisi atau uraian yang jelas, terukur dan dapat diamati. Variabel penelitian merupakan kumpulan konsep mengenai fenomena yang diteliti. Pada umumnya karena rumusan variabel itu masih bersifat konseptual, maka maknanya masih sangat abstrak walaupun mungkin secara intuitif sudah dapat dipahami maksudnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumusan variabel yang masih bersifat konseptual dengan makna yang sangat abstrak tidak dapat dibiarkan ambiguous, yakni menunjukkan makna ganda atau tidak menunjukkan indikator yang jelas. Hal ini disebabkan data mengenai variabel yang bersangkutan akan diambil lewat suatu prosedur pengukuran. Sedangkan pengukuran yang valid hanya dapat dilakukan terhadap atribut yang sudah didefinisikan secara tegas dan operasional.

Sebagaimana telah disinggung di atas, penulis akan mengoperasionalkan variabel tentang pergeseran nilai-nilai dalam berperilaku santri dalam kehidupan pondok pesantren melalui konsep-konsep yang jelas dan dapat diamati. Variabel dalam penelitian ini mencakup dua konsep, yaitu:

- a. Sistem norma-norma di pesantren
- b. Wewenang resmi santri di pesantren

Berikut ini penulis operasionalkan secara konkrit konsep-konsep dalam penelitian tersebut, antara lain:

1.6.1 Sistem Norma-norma di Pesantren

a. Cara berbuat

Cara berbuat merupakan cara berperilaku seorang individu terhadap orang lain. Dalam penelitian ini, cara berbuat yang penulis maksudkan adalah cara berperilaku santri kepada pengasuh. Sehubungan dengan ini, cara berbuat santri kepada pengasuh meliputi:

1). Cara berperilaku santri kepada pengasuh pada saat pengajian di mushalla

Cara berperilaku yang dimaksudkan di sini adalah cara berperilaku santri pada saat pengajian umum di mushalla. Pengajian tersebut harus diikuti oleh semua santri yang hanya diasuh oleh pengasuh. Cara berperilaku santri menghadapi pengajian ini yaitu baik di mushalla maupun di luar mushalla yang tetap berhubungan dengan hal-hal yang dikaji di pengajian. Item-itemnya antara lain:

- cara berperilaku santri selama berlangsungnya pengajian yang meliputi pernah tidaknya santri bertanya kepada pengasuh
- alasan-alasan bertanya atau tidak bertanya kepada pengasuh
- pernah tidaknya santri berbeda pendapat dengan pengasuh
- cara berbuat yang dilakukan santri apabila berbeda pendapat

2). Cara berperilaku santri kepada pengasuh pada saat santri pulang ke rumah

Cara berperilaku ini ditandai dengan item-item sebagai berikut:

- ijin santri kepada pengasuh untuk pulang
- cara berperilaku yang diambil oleh santri setelah kembali ke pondok, yakni berkunjung tidaknya santri kepada pengasuh

b. Kebiasaan

Kebiasaan santri merupakan perilaku yang rutin dilakukan oleh santri di pondok pesantren. Kebiasaan dalam penelitian ini mencakup kebiasaan santri dalam menjaga kebersihan lingkungan fisik wilayah atau lingkungan di sekitar kamar dengan item-item sebagai berikut:

- intensitas rata-rata santri dalam membersihkan lingkungan wilayah atau lingkungan di sekitar kamar dalam satu bulan
- kesadaran santri dalam menjaga kebersihan lingkungan di wilayah atau sekitar kamar, artinya apakah mereka melakukan hal itu karena disuruh oleh pengasuh atau karena inisiatif sendiri

c. Tata kelakuan

Tata kelakuan ini merupakan larangan yang tidak boleh dilakukan santri. Pelanggaran terhadap larangan tersebut akan dikenai sanksi yang tegas dan jelas. Dalam hal ini, tata kelakuan meliputi larangan ghasab, yaitu memakai barang milik santri lain tanpa ijin. Larangan ghasab tersebut penulis operasionalkan dengan item-item sebagai berikut:

- pelanggaran terhadap aturan larangan ghasab
- alasan-alasan santri melakukan ghasab
- sanksi terhadap santri yang melakukan ghasab

1.6.2 Wewenang Resmi Santri di Pesantren

Dalam penelitian ini, wewenang resmi lebih menunjuk pada wewenang yang dimiliki oleh semua santri. Wewenang santri dalam hal ini adalah untuk menentukan peraturan santri di pondok pesantren. Kewenangan ini dioperasionalkan oleh item-item sebagai berikut:

- cara yang ditempuh santri untuk menentukan peraturan santri
- keterlibatan santri dalam menentukan peraturan santri
- tindakan santri untuk berkonsultasi kepada pengasuh dalam menentukan peraturan santri.

1.7 Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Secara umum penelitian bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan melakukan verifikasi ilmiah terhadap suatu fenomena atau suatu pengetahuan, dengan memakai metode-metode ilmiah. Sedangkan metode-metode ilmiah dalam suatu penelitian itu dikelompokkan ke dalam metode penelitian. Menurut Kartono (1990:20) metode penelitian merupakan “cara-cara berpikir dan berbuat, dan dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai tujuan suatu penelitian”.

Metode-metode dalam penelitian harus digunakan dengan tepat. Menurut Nawawi (1998) bahwa untuk dapat mempergunakan metode dengan tepat, maka harus dihindari cara pemecahan masalah dan berpikir yang spekulatif dalam mencari kebenaran ilmu serta menghindari metode trial and error sebagai cara yang tidak menguntungkan bagi perkembangan ilmu. Selain itu metode yang digunakan harus dapat meningkatkan sifat obyektifitas dalam menggali pengetahuan.

Jadi dapat dikatakan bahwa metode penelitian merupakan berbagai cara yang dipergunakan di dalam penelitian dengan syarat-syarat tertentu dengan tujuan untuk memperoleh ketepatan, kebenaran dan pengetahuan yang mempunyai nilai ilmiah tinggi. Dalam penelitian ini, metode-metode yang dijadikan pegangan oleh penulis antara lain:

- a. Metode penentuan lokasi
- b. Metode penentuan populasi
- c. Metode penentuan sampel
- d. Metode pengumpulan data
- e. Metode analisis data

1.7.1 Metode Penentuan Lokasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, penulis harus menentukan lebih dahulu lokasi penelitian secara jelas. Dalam hal ini, penulis mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Fattah Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kota Administratif Jember. Pertimbangan penulis memilih PP. Al-Fattah sebagai lokasi penelitian adalah lokasinya yang cukup dilematis dan riskan karena berada di jantung kota Jember. Lokasi ini menempatkan PP. Al-Fattah hidup di tengah-tengah pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, politik, budaya, pendidikan dan lain-lain di kota Jember. Oleh karena itu, PP. Al-Fattah secara tidak langsung harus bersentuhan dengan berbagai bentuk nilai-nilai modernitas dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

1.7.2 Metode Penentuan Populasi

Setiap penelitian ilmiah berhadapan dengan sumber data yang disebut populasi. Pemilihan dan penentuan populasi tersebut harus diselaraskan dengan permasalahan yang akan diselidiki. Menurut Nawawi (1998:141) populasi merupakan:

Keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang penulis tentukan, maka populasi penelitiannya meliputi santri PP. Al-Fattah. Populasi dapat dibedakan menjadi populasi sampling dan populasi sasaran. Populasi sampling dalam penelitian ini meliputi seluruh santri PP. Al-Fattah sejumlah 60 orang sebagaimana data sekunder yang penulis peroleh dari kantor pengurus PP. Al-Fattah. Dari keseluruhan jumlah santri tersebut, penulis kemudian mengklasifikasikan masing-masing santri berdasarkan bulan dan tahun pada saat mereka masuk di PP. Al-Fattah. Berdasarkan hasil pengklasifikasian tersebut, penulis dapat menemukan sudah berapa lama setiap santri menempuh pendidikan di PP. Al-Fattah.

Sedangkan populasi sasaran yang ditetapkan oleh penulis adalah populasi sampling yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Minimal sudah dua tahun tinggal di pondok pesantren

Untuk mengetahui santri yang minimal sudah mondok selama dua tahun di PP. Al-Fattah, maka penulis menghitung jumlah seluruh santri yang masuk pondok dengan batas waktu sampai Bulan Juli 1999. Santri yang waktu masuknya ke pondok setelah Bulan Juli 1999 tidak termasuk dalam kategori ini. Penulis menentukan kriteria ini dengan pertimbangan bahwa santri yang tinggal di pesantren minimal dua tahun akan lebih memahami proses perkembangan dan perubahan yang terjadi di pesantren. Mereka telah mengalami situasi dan kondisi pesantren dari beberapa periode kepemimpinan pengurus, setidaknya mengalami dua periode kepengurusan. Sedangkan pengurus saat ini sudah berjalan setengah tahun dari satu tahun bhaktinya. Mereka juga sudah bisa membandingkan aspek-aspek kemajuan dan kemunduran dari tahun ke tahun baik berdasarkan pengalaman mereka sendiri maupun dari hasil proses interaksi mereka dengan santri-santri yang lebih lama di pondok serta dari para alumni santri atau masyarakat.

- b. Masih terdaftar sebagai santri

Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa santri tersebut masih mengikuti kondisi dan perkembangan di pesantren sampai penelitian ini dilaksanakan.

Dari seluruh santri PP. Al-Fattah yang berjumlah 60 orang tersebut, ternyata yang memenuhi syarat sebagai populasi sasaran adalah 22 orang.

1.7.3 Metode Penentuan Sampel

Untuk menentukan sampel dalam penelitian, maka harus diperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi. Kartono (1990:129) mengemukakan pengertian sampel sebagai “wakil dari satu populasi yang cukup besar jumlahnya, yaitu suatu bagian dari keseluruhan yang dipilih, dan representatif sifatnya dari keseluruhannya”. Melalui sampel tersebut, penulis memperoleh keterangan mengenai obyek penelitian, dengan hanya mengamati sebagian dari populasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode total sampling untuk mengambil sample penelitian. Metode ini menjadikan seluruh populasi sasaran sebagai sampel. Berdasarkan keterangan sebelumnya, maka populasi sasaran yang dijadikan sampel sekaligus responden adalah santri yang berjumlah 22 orang.

1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Mengenai metode pengumpulan data ini, penulis dituntut untuk mampu memilih serta menyusun teknik dan alat pengumpul data yang relevan. Hal ini disebabkan karena kecermatan dalam memilih teknik dan alat pengumpul data sangat berpengaruh pada obyektifitas hasil penelitian. Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan dokumentasi.

Sehubungan dengan itu metode-metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antra lain:

a. Metode observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Nawawi, 1998). Oleh karena obyek yang diteliti adalah gejala-gejala yang berubah, maka observasi yang dilakukan harus mampu memudahkan penggalan data dan pemahaman data yang diperoleh. Dalam hal ini, penulis menerapkan metode observasi langsung. Melalui metode observasi langsung ini, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap obyek di tempat penelitian, sehingga penulis harus berada bersama obyek yang ditelitinya.

Melalui observasi ini, peneliti dituntut untuk mampu menemukan dan menjelaskan gejala-gejala dan perkembangan yang berkaitan dengan permasalahan. Metodenya, penulis lebih dulu melakukan pengamatan terhadap obyek untuk mendapatkan gambaran awal. Selanjutnya penulis langsung terjun ke lapangan agar memperoleh data yang valid dan mendalam.

b. Metode kuesioner

Menurut Nawawi (1998:117) “Kuesioner adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden”. Teknisnya, metode kuesioner dilakukan dengan cara menyebar daftar pertanyaan yang telah disusun oleh penulis kepada responden.

Untuk menerapkan metode kuesioner ini, penulis memberikan daftar pertanyaan yang berkenaan dengan penelitian kepada santri yang telah memenuhi syarat sebagai responden. Data yang diperoleh dari metode kuesioner ini akan dijadikan sebagai sumber data utama. Agar responden tidak menemui kesulitan dalam mengisi kuesioner, maka peneliti mendampingi responden selama pengisian kuesioner. Dalam pengisian kuesioner tersebut dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian. Oleh karena itu, penulis memberikan kuesioner pada saat responden sedang tidak beraktifitas, seperti setelah jamaah shalat ashar dan setelah diniyah. Selain itu, sebelumnya penulis juga melakukan pendekatan personal kepada responden.

c. Metode wawancara

Metode wawancara dalam penelitian disebut juga metode interview. Secara singkat Black dan Champion (1999:306) menyatakan bahwa, “wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi.” Sementara itu, menurut pendapat yang disampaikan oleh Bungin (2001) metode wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Definisi tersebut menunjukkan bahwa di setiap penggunaan metode wawancara selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara (meski yang terakhir ini tidak mesti harus ada).

Dalam proses wawancara, penulis memilih metode wawancara terarah. Wawancara terarah dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara (Bungin, 2001). Agar wawancara dapat berjalan dengan baik, penulis mewawancarai responden di luar jam-jam kegiatan di pesantren, khususnya di waktu luang seperti sesudah pengajian diniyah dan sesudah jamaah ashar.

d. Metode dokumentasi

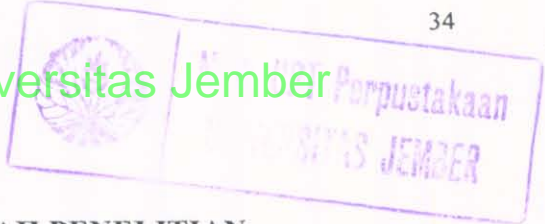
Melalui teknik ini, penulis berusaha mengumpulkan data melalui data tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang sejarah, pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dengan kata lain, data tersebut merupakan data sekunder.

1.7.5 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengolahan dan analisis data. Penelitian ini pada dasarnya ditekankan pada penggunaan analisis data secara kualitatif dengan metode penulisan deskriptif, atau disebut dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (1993:353), metode analisis deskriptif kualitatif dapat dilakukan dengan:

Memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Predikat yang diberikan tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding dengan atau atas dasar kondisi yang diinginkan. Agar pemberian dapat tepat maka sebelum dilakukan pemberian predikat, kondisi tersebut diukur dengan prosentase, baru kemudian ditransfer ke predikat.

Penulis juga memasukkan data ke dalam table-tabel yang selanjutnya dijelaskan dengan berbagai uraian dan penafsiran yang sesuai dengan konsep dan teori yang relevan. Ini semua dilakukan dengan tujuan agar hasil penelitian sesuai dengan tujuannya serta membantu untuk menentukan suatu kesimpulan.



BAB II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Sejarah Berdirinya PP. Al-Fattah

Pondok Pesantren Al-Fattah didirikan oleh KH. Dhofir Salam. Beliau adalah menantu dari KH. Muhammad Shiddiq dari pernikahan Kyai Dhafir dengan putrinya yaitu Nyai Hj. Zulaikho Shiddiq. Pada mulanya Kyai Dhofir ikut mengasuh pondok pesantren yang diasuh oleh mertuanya yang sekarang berganti nama dengan Ash-Shiddiq Putra (Ashtra). Beberapa tahun setelah wafatnya KH. Muhammad Shiddiq dan sekembalinya putra-putra beliau dari tugas menuntut ilmu di pondok pesantren. Kepemimpinan pondok dipegang oleh putra-putra KH. Muhammad Shiddiq. Oleh karena itu, Kyai Dhofir bermaksud mendirikan pondok sendiri di sebelah selatan pondok tersebut.

Kyai Dhofir ingin membangun pondok dari hasil keringatnya sendiri dan bukan dari tanah waqaf. Pembangunan pondok tersebut didasarkan pada komitmen beliau untuk tetap melestarikan konsep pendidikan salafiyah dengan mengandalkan sistem klasikal melalui madrasah diniyah. Cita-cita beliau adalah mencetak kyai-kyai yang mampu menguasai kitab kuning.

Dengan bermodalkan semangat, Kyai Dhofir dibantu Sujak (santri), Gus Nur (putra beliau), Muchson (anak angkat) dan Yasirun (tetangga) secara bergotong royong membangun mushalla dan dua pondokan sebagai kamar santri. Banyak sumbangan yang datang dari para alumni santri beliau. Sumbangan berdatangan dari Mumbulsari, Klungkung, Jenggawah dan lain-lain. Tepat pada tanggal 6 Maulid 1360 H diresmikanlah pondok pesantren itu dalam suatu acara tahlilan.

Keesokan harinya beliau mulai memberi pengajian pertama pada santri pertama satu-satunya, yaitu Sujak di pondok baru. Setelah itu mulailah berdatangan beberapa pemuda yang mendaftarkan diri menjadi santri beliau. Dalam waktu 5 bulan, pesantren baru ini sudah memiliki 150 santri. Kebanyakan santri tersebut sudah pandai mengaji kitab.

Sebagai pondok yang baru berdiri, maka ia harus mempunyai nama yang mudah dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu pada musyawarah santri Kyai Dhofir mengusulkan tiga alternatif nama untuk dipilih, yakni:

- a. Al-Fattahul Ulum
- b. Darussalam
- c. Darul Ulum

Dari tiga alternatif nama tersebut, musyawarah santri memutuskan memilih nama "Al-Fattahul Ulum (Pembukaan Ilmu)". Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa banyak pesantren yang sudah memakai nama Darussalam dan Darul Ulum. Nama tersebut terdengar janggal, karena itu disingkat Al-fattah saja. Diharapkan nama Al-Fattah memberi berkah pada pesantren ini sebagai tempat pembukaan ilmu bagi santri.

2.2 Perkembangan PP. Al-Fattah Jember

Pada masa berikutnya, jumlah santri yang mendaftar di PP. Al-Fattah semakin banyak. Pada Tahun 1964 jumlah santri mencapai 500 orang. Mereka dengan penuh kebersamaan dan semangat untuk berjuang dalam mencari ilmu yang berkah, para santri mendirikan terus kamar santri yang terbuat dari kayu dan bambu. Lurah pondok, yakni Sujak, mengatur kamar-kamar dalam beberapa komplek atau wilayah, antara lain:

- a. Wilayah Nurul Islam (A)
- b. Wilayah Al Jihad (B)
- c. Wilayah Al Muhajirin (C)
- d. Wilayah Al Ghazali (D)
- e. Wilayah Miftahul Ulum (E)
- f. Wilayah Nurul Huda (F)
- g. Wilayah Darun Nadwah (G)
- h. Wilayah Al Badar (H)

Setiap wilayah terdiri dari lebih kurang 25 kamar dan pada setiap kamar diisi dengan 4 orang santri. Sehingga pada Tahun 1968, santri PP. Al-Fattah berjumlah sekitar 1000 orang.

Untuk memperlancar proses pengajaran sistem kitab kuning, maka didirikanlah Madrasah Diniyah Al-Fattah yang terdiri dari:

- a. Madrasah tingkat ibtidaiyah 6 th. (pagi)
- b. Madrasah tingkat tsanawiyah 3 th. (pagi)
- c. Madrasah tingkat aliyah 3 th. (pagi)
- d. Madrasah tingkat diniyah 3 th. (malam)

Madrasah diniyah ini khusus diselenggarakan bagi santri yang bersekolah di luar pesantren. Hal ini disebabkan karena sejak tahun 1968 Kyai Dhofir berkenan menerima santri tersebut karena kasihan atas desakan para wali santri. Sebagai figur yang berpegang pada nilai-nilai salafiyah, beliau selalu mengingatkan agar santri yang berada di PP. Al-Fattah niat pertamanya adalah mengaji, bukan sekolah. Jadi, niatnya harus dimantapkan yaitu mengaji sambil sekolah, bukan sekolah sambil mengaji.

Kitab-kitab yang diajarkan antara lain:

- a. Fiqh
- b. Ushul Fiqh dan Qaidah fiqh
- c. Hadits
- d. Tasawwuf
- e. Tafsir
- f. Tauhid
- g. Ilmu Alat

Kitab-kitab tersebut ada yang diajarkan di madrasah, khususnya pada ilmu-ilmu alat. Namun banyak juga yang diajarkan langsung oleh kyai. Sebagian besar kitab tersebut diajarkan secara wiridan, artinya tiap hari diajarkan dan bila sudah khatam atau selesai langsung kembali ke awal lagi.

Adapun pengajian kitab *Ta'limul Muta'alim*, kitab tersebut dikaji juga selama kepemimpinan Kyai Dhofir. Terakhir kali dilakukannya pengajian *Ta'limul Muat'alim* yaitu pada Tahun 1995. Setelah itu dan sampai sekarang tidak pernah lagi menjadi materi pengajian. Salah satu ustadz di PP. Al-Fattah mengungkapkan bahwa pengajian *Ta'limul Muta'alim* tidak diselenggarakan karena para ustadz memandang bahwa santri belum sanggup menerima konsekuensi dari ilmu yang diperoleh dari kitab tersebut. Artinya di PP. Al-Fattah yang santrinya sangat moderat dan heterogen tersebut sulit melaksanakan ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Ta'limul Muta'alim*. Lebih jauh lagi, beberapa santri juga menyatakan bahwa santri terlalu sulit untuk menerapkan ajaran-ajaran dan tradisi-tradisi ulama-ulama salaf secara keseluruhan.

Kyai Dhofir merupakan sosok kyai pejuang kemerdekaan dan pejuang pendidikan khususnya di Jember. Pada waktu itu Kyai Dhofir juga dikenal sebagai kyai sekaligus pengusaha yang cukup sukses. Namun kekayaan beliau banyak dipergunakan untuk berjuang di bidang pendidikan dan kemasyarakatan. Beberapa sekolah dan perguruan tinggi di Jember telah dirintis beliau bersama dengan ulama-ulama dan tokoh-tokoh masyarakat jember yang lain, seperti PGA yang sekarang menjadi MAN, IAIN Jember, Universitas Islam Jember, SLTP 01 Islam Jember, SLTA Islam Jember dan lain-lain. Pada tanggal 2 Juli 1987 beliau wafat dan dimakamkan di kompleks pesantren sebelah barat. Adapun putera kesayangan beliau, yakni Gus Nur Huda telah mendahului beliau pada tanggal 2 Pebruari 1968. Sehingga sepeninggal Kyai Dhofir, kepemimpinan PP. Al-Fattah diteruskan oleh cucu beliau sampai saat ini, yakni:

1. H. Arif Zuhdi (Gus Didik)
2. Eri Arif Zuhdi (Gus Eri)
3. Drs. Afton Ilman Huda (Gus Toni)
4. Miqdad Nidzom Fahmi (Gus Aad)

Dari keempat pengasuh PP. Al-Fattah, Gus Eri dan Gus Aad yang lebih banyak mengasuh dan mengelola aspek-aspek internal pesantren khususnya pendidikan santri. Pendidikan yang dimaksudkan ini bukan hanya sekedar pengajaran ilmu keagamaan akan tetapi juga budi pekerti, pendidikan kemandirian, perjuangan hidup dan lingkungan. Pendidikan diniyah diasuh dan dibimbing oleh Gus Aad. Sedangkan Gus Didik dan Gus Afton lebih menekankan pada usaha peningkatan hubungan pesantren dengan masyarakat.

Sepeninggal Kyai Dhofir, PP. Al-Fattah mengalami penurunan jumlah santri yang cukup besar. Penerus beliau meskipun juga banyak dikenal masyarakat tentang kemampuannya. Namun kharisma, kealiman dan kiprahnya di masyarakat masih belum bisa mengimbangi Kyai Dhofir. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mengunggulkan dan sangat menghormati kyai sepuh dan kharismatik. Banyak faktor yang menyebabkan menurunnya jumlah santri tersebut selain karena sudah wafatnya Kyai Dhofir, juga disebabkan oleh faktor lain seperti kampus IAIN yang semula dekat dengan pondok pindah ke Mangli serta kurangnya minat pelajar dan mahasiswa yang ingin menempuh pendidikan di pesantren sambil sekolah atau kuliah.

Pada saat ini, PP. Al-Fattah memiliki empat komplek atau wilayah, yaitu:

- a. Wilayah Selatan Mushalla dengan 4 kamar
- b. Wilayah Al Muhajirin (C) dengan 10 kamar
- c. Wilayah Al Badar (H) dengan 10 kamar
- d. Wilayah Alfasapa (Al-Fattah Santri Pecinta Alam) dengan 1 kamar dengan ukuran yang cukup luas, yaitu 4x6 m.

Masing-masing kamar rata-rata ditempati oleh 2 orang.

Wilayah selatan mushalla merupakan pondokan yang baru selesai dibangun. Pada masa kyai Dhofir, tempat ini adalah wilayah A (Nurul Islam). Pondokan atau wilayah baru ini dirintis oleh Gus Aad. Menurut Gus Aad, perintisan wilayah ini didasarkan pada pertimbangan untuk mengikuti jejak Kyai Dhofir yang dulu membangun PP. Al-Fattah dimulai dari wilayah A sesuai dengan hasil istikharah beliau. Dengan berkumpulnya kamar santri di tempat yang

dekat dengan mushalla dan kediaman pengasuh akan memudahkan kontrol terhadap santri.

Adapun pondokan baru atau (wilayah A) ditempati oleh santri-santri mahasiswa semester akhir dan beberapa orang sudah lulus sarjana. Mereka dianggap sebagai santri-santri lama atau senior. Di antara mereka ada yang menjadi guru, aktifis LSM dan karyawan pada beberapa perusahaan.

Santri di wilayah C dan H terdiri dari pelajar (SLTP, SLTA, MAN dan SMK), mahasiswa dan remaja. Remaja tersebut ada yang murni mondok dan ada yang sambil bekerja di luar pondok. Santri yang murni mondok rata-rata hanya lulus SLTP. Mereka pola hidupnya cukup bersahaja dan hanya ingin menuntut ilmu agama yang menurut mereka adalah bekal utama untuk mengarahkan jalan hidupnya dan bekal untuk bermasyarakat.

Wilayah Alfasapa sebagai wilayah yang berbeda dari wilayah yang lain merupakan wadah organisasi santri yang mempunyai minat dan bakat dalam kepecintaalaman atau lingkungan hidup. Kini Alfasapa sudah mengalami perubahan. Alfasapa telah dikelola sedemikian rupa sampai kemudian berkembang menjadi LSM. Namun LSM yang bernama HAMIM (Hablum Minal Am) tersebut sekretariatnya berada di luar pondok. LSM ini menekankan gerakannya pada pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian, pemanfaatan lahan, pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati, pendidikan lingkungan hidup dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Semua bidang garapan tersebut berlandaskan pada nilai-nilai lingkungan hidup. Menurut keterangan beberapa pengurus HAMIM, nilai-nilai pesantren yang diaplikasikan dalam *community development* cukup mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya perubahan santri yang metode pengorganisasian masyarakatnya sudah menuju ke profesionalitas dan intelektualitas dengan tetap memegang teguh nilai-nilai santri.

Selain itu di pesantren Al-Fattah pada masa awal reformasi juga telah berani mendirikan LSM bernama Lembaga Kewaspadaan Pesantren (LKM) yang mendapatkan dukungan dana operasional dari AuSaid Australia. Pada mulanya LSM ini bergerak dalam usaha memberikan bantuan pada keluarga korban isu

ninja. Pada saat itu keluarga korban isu ninja dinilai sebagai pihak ketiga yang mengalami kesulitan setelah ditinggal mati orang yang biasa memberikan nafkah. Sebagai usaha untuk membangun lembaga yang profesional dan kuat, lembaga ini juga merekrut beberapa kalangan intelektual di kampus seperti dosen, aktifis kampus dan beberapa tokoh masyarakat. Saat ini bidang kerja lembaga ini sudah berkembang lebih luas dan beragam.

Pada masa kepemimpinan Kyai Dhofir dan beberapa periode setelah wafatnya beliau, lembaga-lembaga semacam ini belum didirikan. Lebih jauh lagi, pada kepengurusan periode 2000-2001 telah berhasil dibentuk Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Al-Fattah yang bertempat di kompleks pondok. Bidang-bidang yang dikelola oleh koperasi tersebut di antaranya adalah pertanian, peternakan, meubelair dan USP (Unit Simpan Pinjam). Namun hanya USP yang bisa berjalan dengan baik. USP diprioritaskan untuk membantu kesulitan ekonomi santri dan keluarganya, alumni dan masyarakat sekitar pondok khususnya pengusaha kecil. Roda organisasi koperasi dijalankan oleh para santri PP. Al-Fattah.

Jadi, gejala baru dalam pembinaan pesantren masa kini nampak pada pembentukan lembaga berbadan-badan hukum. Sekalipun peran kyai mesih tetap dominan namun tidak lagi memegang otoritas tunggal. Pelembagaan semacam ini nampaknya menjurus pada suatu organisasi yang sifatnya impersonal. Pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara lebih rasional. Tujuan pendidikannya mengenal spesialisasi yang disertai dengan kecakapan praktis.

2.3 Letak Geografis PP. Al-Fattah Jember

PP. Al-Fattah Jember tepatnya berlokasi di Jl. KH. Shiddiq 40 Jember, Kelurahan Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates, Kota Administratif Jember. Sedangkan batas sekitarnya adalah;

- a. Sebelah utara PP. Ash-Shiddiq Putra (Ashtra)
- b. Sebelah timur Jl. KH. Shiddiq
- c. Sebelah selatan perumahan penduduk
- d. Sebelah barat perumahan penduduk

Di sepanjang Jl. KH. Shiddiq tersebut terdapat 3 pesantren putri dan 2 pesantren putra termasuk PP. Al-Fattah. Semua pesantren tersebut dikenal oleh masyarakat sebagai Bani Shiddiq. Oleh karena itu, kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah Talangsari ini meskipun berada di tengah kota, kehidupan mereka cukup agamis. Di masyarakat Talangsari ini bisa ditemukan seni hadrah, gambus, tahlil, dibaiah, kataman Qur'an dan lain-lain yang tidak jarang juga masyarakat sekitar pondok mengundang warga pesantren. Oleh karena itu, hubungan pesantren dan masyarakat di daerah ini cukup baik. Bahkan secara tidak langsung, masyarakat sekitar pondok terutama para remaja dapat terjaga moralnya dari kehidupan sosial yang menyimpang.

2.4 Azas-Azas Santri PP. Al-Fattah Jember

Azas-azas santri PP. Al-Fattah antara meliputi:

- a. Berjiwa ahlussunnah wal jamaah
- b. Keilmuan dan ketaqwaan terhadap Allah swt
- c. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat
- d. Pengabdian terhadap terhadap agama, masyarakat dan negara

2.5 Kegiatan-kegiatan di PP. Al-Fattah Jember

2.5.1 Pengajian Umum

Pengajian umum merupakan pengajian yang harus diikuti oleh semua santri yang bertempat di mushalla. Pengajian dilaksanakan setelah jamaah maghrib dengan kitab Fathul Qaribul Mujib (Taqrib). Pengajian ini diasuh langsung oleh Gus Aad dan diperkirakan baru dilaksanakan selama tiga tahun terakhir.

2.5.2 Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah diselenggarakan mulai pukul 19.30-20.30 WIB. Madrasah dibagi ke dalam tiga kelas, yaitu kelas 1, 2a, 2b dan 3. Metode penyampaian materi pendidikan yang digunakan adalah bandongan.

2.5.3 Pembacaan Dibaiyah

Dibaiyah mengandung doa-doa kepada Nabi SAW yakni berupa shalawat. Semua santri dianjurkan mengikuti kegiatan ini pada setiap Hari Minggu setelah jamaah maghrib. Melalui pembacaan doa-doa ini santri dapat memperoleh tauladan dan berkah (barakah) Allah melalui perantara Nabi SAW.

2.5.4 Pembacaan Tahlil di Maqam

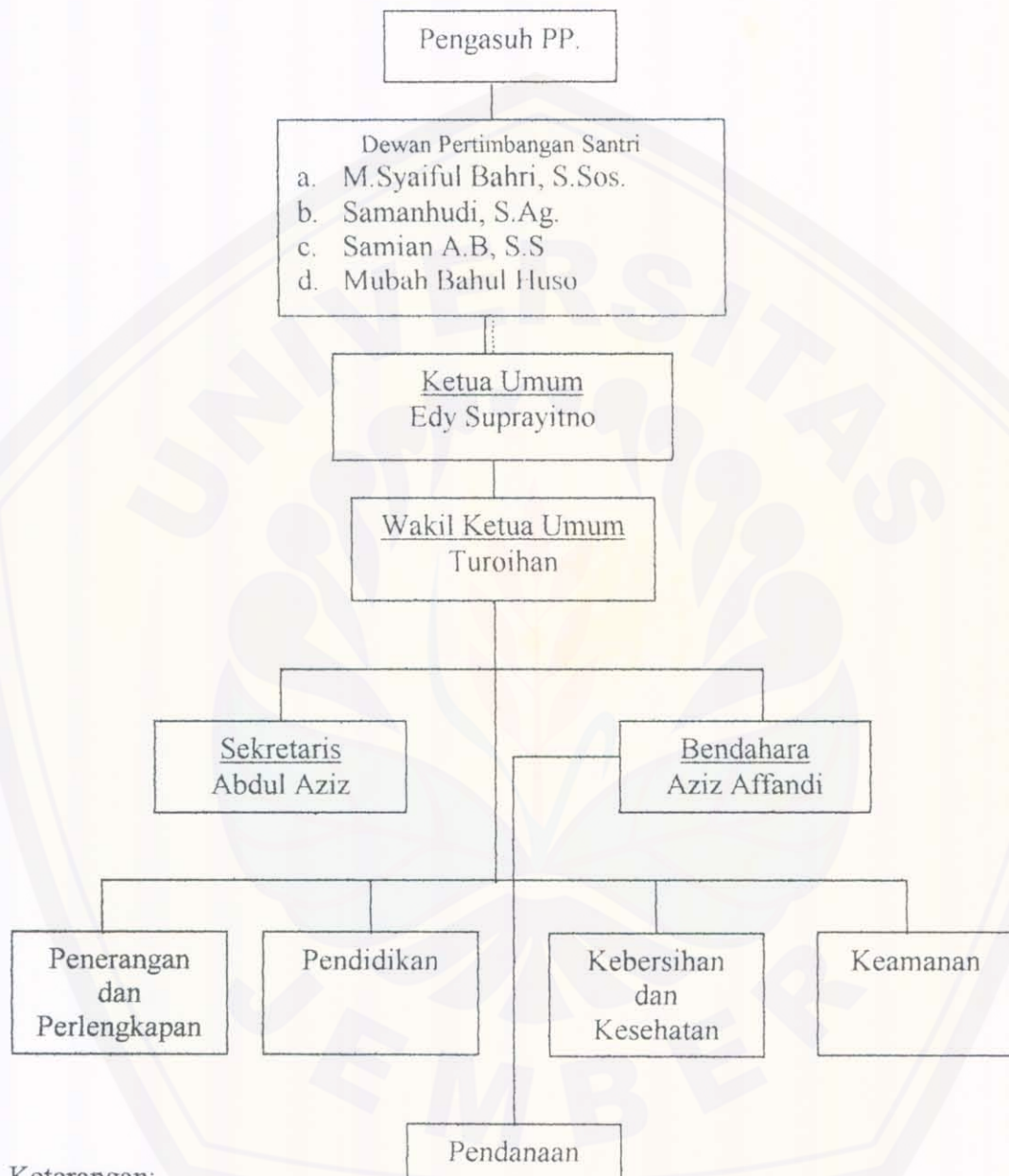
Pembacaan tahlil di makam dilaksanakan pada setiap Hari Kamis setelah jamaah magrib. Setiap minggunya para santri secara bergantian memimpin tahlil. Ada kepercayaan bahwa dengan memperbanyak doa di makam ulama maka doa dan harapan yang dipanjatkan akan lebih makbul atau diterima Allah.

2.5.5 Kegiatan Kebersihan Lingkungan

Kegiatan kebersihan lingkungan pondok sering disebut dengan istilah “roan”. Roan dilaksanakan pada setiap Hari Minggu. Kerja bhakti ini meliputi seluruh kompleks pondok, yakni mushalla, halaman depan, halaman belakang dan saluran-saluran air. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjaga kondisi agar pondok agar tetap bersih dan sehat.

2.6 Struktur Organisasi PP. Al-Fattah jember

Tabel 2. Struktur Organisasi PP. Al-Fattah Periode 2000-2001

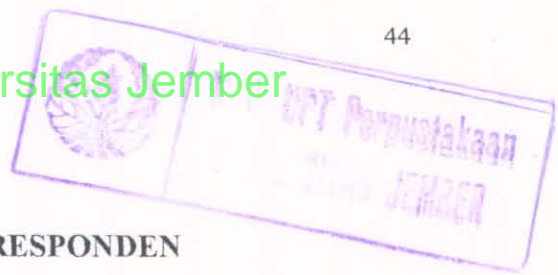


Keterangan:

----- : Garis instruksi dan koordinasi

----- : Garis instuksi

Sumber: PP. Al-Fattah Tahun 2001



BAB III. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden adalah ciri-ciri yang melekat pada masing-masing responden. Mereka tentunya memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Karakteristik responden meliputi identitas responden dan latar belakang responden.

3.1 Identitas Responden

Identitas responden meliputi penjabaran kehidupan responden dengan tujuan agar penulis memperoleh gambaran umum tentang kehidupan responden. Dengan demikian penulis dapat lebih mudah menganalisis proses perubahan sosial di kalangan santri PP. Al-Fattah. Pada identitas responden ini, penulis menguraikan tentang daerah asal, pendidikan, pekerjaan orang tua dan lama responden di pondok.

3.1.1 Daerah Asal responden

Santri PP. Al-Fattah berasal dari berbagai daerah di Jawa terutama Jawa Timur dan beberapa santri ada yang berasal dari luar pulau Jawa. Namun penulis mengklasifikasikan daerah asal responden menjadi dua, yaitu Jember dan luar Jember.

Tabel 2. Daerah Asal Responden

Daerah Asal	Frekuensi	Persentase (%)
Jember	14	63,6
Luar Jember	8	36,3
Jumlah	22	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Berdasarkan tabel 2 tersebut, sebagian besar responden berasal dari daerah Jember yaitu sejumlah 14 santri (63,6 %), sedangkan responden yang berasal dari daerah luar Jember sejumlah 8 santri (36,3 %). Responden dari daerah Jember banyak yang datang dari wilayah-wilayah kecamatan di Jember, khususnya pedesaan, seperti Pakusari, Wuluhan, Balung, Silo dan lain-lain. Secara

sosiologis, mereka yang berangkat dari budaya masyarakat pedesaan akan bersinggungan dengan budaya masyarakat perkotaan. Kalau mereka kurang berpikir secara matang dan dewasa, maka budaya yang mereka bawa akan mudah luntur oleh budaya perkotaan yang tidak sepenuhnya positif. Sedangkan responden yang berasal dari daerah luar Jember cukup beragam, sebagian dari daerah tapal kuda, sebagian dari daerah-daerah di Jawa Timur dan daerah lain.

Santri-santri pesantren berasal dari berbagai latar belakang budaya dan sosial. Nilai-nilai yang sangat kental adalah budaya Jawa dan Madura. Oleh karena itu, heterogenitas tersebut menciptakan akulturasi nilai-nilai sosial budaya yang dibawa masing-masing individu. Namun adanya paham yang relatif seragam membuat mereka mudah berbaur menjadi satu. Paham yang dimaksudkan adalah ahlussunnah wal jamaah dengan wadah organisasi NU. Sehingga dapat dikatakan mereka kebanyakan berangkat dari keluarga atau masyarakat nahdliyin.

3.1.2 Pendidikan Responden

Meskipun PP. Al-Fattah saat ini bukan lagi sebuah pondok pesantren dengan jumlah santri yang besar, akan tetapi komunitas santrinya cukup heterogen ditinjau dari sisi pendidikan. Pendidikan responden yang dimaksud adalah tingkat pendidikan terakhir yang sedang ditempuh atau yang telah diselesaikan oleh responden di lembaga pendidikan formal. Penulis menetapkan pendidikan formal responden ini mulai dari sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas, pendidikan tinggi dan S1. Di bawah ini data yang menerangkan tingkat pendidikan responden.

Tabel 3. Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
SD	1	4,5
SLTP	2	9,1
SLTA	6	27,3
Pendidikan Tinggi	11	50
S1	2	9,1
Jumlah	22	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa jumlah terbesar responden adalah mahasiswa yaitu 11 orang (50 %), disusul oleh pelajar SLTA sejumlah 6 santri (27,3 %). Bahkan beberapa responden yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi masih berada di pondok, yakni sejumlah 2 responden (9,1 %). Selebihnya 2 responden (9,1 %) yang berpendidikan SLTP, yang satu masih duduk di bangku SLTP dan yang satunya lagi sudah tamat dari SLTP tetapi tidak melanjutkan sekolah. Selebihnya satu responden (4,5 %) hanya tamat SD.

PP. Al-Fattah sering disebut sebagai pesantren pelajar dan mahasiswa. Pelajarnya berasal dari berbagai sekolah di daerah Kotatiff Jember. Sedangkan responden mahasiswa berasal dari berbagai perguruan tinggi di Jember seperti Universitas Jember, Universitas Islam Jember, Universitas Muhammadiyah, Universitas Muhammad Sroedji dan STIE Mandala. Pada waktu siang hari santri mengikuti kegiatan belajar di sekolah dan kampus perguruan tinggi (bagi yang masuk siang). Malam harinya mereka mengikuti kegiatan pengajian dan pendidikan diniyah. Kehadiran mahasiswa di PP. Al-Fattah mampu mempengaruhi kehidupan santri yang lebih dinamis, moderat dan luwes, apalagi mereka berasal dari berbagai perguruan tinggi, disiplin ilmu dan organisasi intra maupun ekstra universitas. Tidak heran apabila di kalangan santri muncul pemikiran-pemikiran yang beraneka ragam, baik yang berkaitan dengan keorganisasian, budaya bahkan wacana sosial politik.

Pada dasarnya, komunitas santri yang sangat heterogen di pesantren merupakan wadah pembelajaran dan pendidikan yang cukup baik. Kondisi ini melahirkan bermacam-macam aspirasi, keinginan, tuntutan dan permasalahan. Sehingga pesantren bisa diibaratkan sebagai bentuk kecil dari masyarakat yang lebih luas. Segala bentuk pengalaman yang dapat digali dari pesantren dapat digunakan sebagai pelajaran penting bagi santri untuk terjun dan berpartisipasi di masyarakat. Apalagi dengan semakin cepatnya laju perubahan masyarakat yang semakin individualistis, hedonis, konsumtif dan pragmatis, maka nilai-nilai pesantren tetap dibutuhkan di masyarakat.

3.1.3 Pekerjaan Orang Tua Responden

Dalam perkembangan awal pesantren, sebagian besar mata pencaharian orang tua santri adalah tani. Hal ini berbeda dengan mata pencaharian orang tua santri saat ini yang lebih beragam. Pekerjaan orang tua responden terdiri dari tani, wiraswasta dan pegawai negeri sipil, sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4. Pekerjaan Orang Tua Responden

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tani	13	59,1
Wiraswasta	6	27,3
Pegawai Negeri Sipil	3	13,6
Jumlah	22	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Sejumlah 13 (59,1%) responden yang orang tuanya bermata pencaharian tani sudah tidak lagi mendominasi di pesantren. Selebihnya 6 responden (27,3 %) orang tuanya berwiraswasta dan 3 responden (13,6 %) orang tuanya adalah PNS. Dari data tersebut terlihat bahwa di kalangan santri dan keluarga santri sudah mulai terjadi pengembangan profesi. Apalagi santri yang memiliki bekal pendidikan di sekolah kejuruan dan perguruan tinggi. Bisa jadi responden yang berangkat dari keluarga petani akan memilih jalur profesi sesuai dengan disiplin ilmunya di perguruan tinggi atau di sekolah kejuruannya.

Berbicara tentang jenis-jenis pekerjaan, dalam sejarahnya Kyai Dhofir pernah menganjurkan santri-santrinya untuk tidak menjadi PNS. Anjuran tersebut sampai saat ini masih dipertahankan oleh beberapa pengasuh, terutama Gus Aad yang dikenal alim fiqh. Birokrasi pemerintah masih dipandang sebagai tempat kerja yang diwarnai dengan praktek-praktek yang dapat merugikan masyarakat. Akan tetapi pengasuh tidak melarang santri apabila ingin menjadi PNS. Hal ini terlihat dari adanya beberapa alumni santri yang menjadi PNS.

3.1.4 Lama Responden di Pondok

Penulis memberikan kategori lama responden menjadi santri di PP. Al-Fattah menjadi tiga yaitu 2-3 th, 4-5 th dan 6-7 th. Secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Lama Responden di Pondok

Lama Responden di Pondok	Frekuensi	Persentase (%)
2-3 tahun	11	50
4-5 tahun	5	22,7
6-7 tahun	6	27,3
Jumlah	22	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Berdasarkan tabel 6 di atas, sejumlah 6 responden (50 %) sudah mondok selama 2-3 tahun, 5 responden (22,7 %) selama 4-5 tahun dan 6 responden (27,3%) selama 6-7 tahun. Dibandingkan dengan responden yang sudah selama 2-3 tahun di pondok, maka responden yang lebih lama di pondok (4-5 tahun dan 6-7 tahun) lebih mengetahui proses pergeseran nilai-nilai santri di pesantren.

Semakin lama santri menempuh pendidikan di pesantren, nilai-nilai sosial budaya pesantren semakin kuat terinternalisasi ke dalam pribadi santri baik pemikiran maupun tingkah laku. Nilai-nilai kesederhanaan, kekeluargaan, kegotongroyongan dan keikhlasan yang telah mereka pahami berusaha untuk terus dipertahankan dan lestarian. Apalagi nilai-nilai tersebut banyak bersumber dari ajaran agama islam dan kebiasaan ulama-ulama salih. Oleh karena itu, perbedaan pendapat dan tingkah laku antara santri yang sudah lama di pesantren dan santri baru apalagi yang belum pernah memperoleh pendidikan pesantren adalah fenomena yang wajar.

Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, setiap santri dituntut untuk benar-benar bisa mandiri apalagi mereka adalah para palajar, mahasiswa, aktifis dan karyawan. Mereka mesti pandai-pandai membagi antara aktifitas di pondok dan di luar pondok. Tidak sedikit dari mahasiswa atau pelajar yang mondok di PP. Al-Fattah yang akhirnya harus memilih kost karena kurang mampu mengatur

waktu. Jadi semakin lama santri di pondok, menunjukkan bahwa mereka lebih bisa *survive* dalam menjalani kehidupan dengan berbagai tuntutan aktifitas.

3.2 Latar Belakang Responden

Latar belakang responden berisi tentang alasan santri memilih PP. Al-Fattah, tujuan responden mondok dan pengalaman responden di pesantren. Jadi latar belakang responden ini lebih menunjuk pada aspek internal responden sebelum mereka menjadi santri di PP. Al-Fattah.

3.2.1 Alasan Santri Memilih PP. Al-Fattah

Alasan responden memilih PP. Al-Fattah dapat bersifat internal dan eksternal. Alasan yang bersifat internal berasal dari dalam diri pribadi responden dan alasan yang bersifat eksternal timbul karena orang lain, khususnya keluarga. Berikut data yang penulis peroleh berhubungan dengan hal tersebut.

Tabel 6. Alasan Responden Memilih Santri PP. Al-Fattah

Alasan Santri Memilih PP. Al-Fattah	Frekuensi	Persentase (%)
Kealiman kyai	4	18,2
Masih menerapkan metode pendidikan salafiyah	10	45,4
Biaya cukup murah	3	13,6
Sugesti orang tua	2	9,1
Lingkungan pergaulan yang cocok	2	9,1
Kebetulan	1	4,5
Jumlah	22	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Kemajuan pesat baik kuantitas maupun kualitas santri yang pernah diraih PP. Al-Fattah sangat dipengaruhi oleh kiprah pendirinya, yaitu Kyai Dhofir yang oleh masyarakat dikenal dengan kealimannya dalam fiqh. Meski beliau sudah wafat, akan tetapi kealiman dan perjuangannya masih dikenang banyak orang. Keberadaan PP. Al-Fattah sampai sekarang tidak bisa dilepaskan dari ketokohan beliau, sehingga santri masih berharap barakah dari kyai sepuh dan keluarganya. Meskipun ada penurunan jumlah santri, salah satu cucu penerus beliau cukup alim

dalam fiqh. Responden yang memilih PP. Al-Fattah karena kealiman kyai atau pengasuh ada 4 orang (18,2 %).

Pertimbangan utama yang beredar di kalangan responden untuk mondok di PP. Al-Fattah adalah karena PP. Al-Fattah masih menerapkan metode pendidikan salafiyah, yaitu sejumlah 10 responden (45,4 %). Metode pendidikan salafiyah diselenggarakan melalui pengajaran ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu yang bermadzab Imam Safii. Masih diterapkannya metode pendidikan salafiyah ini tidak bisa lepas dari visi dan latar belakang dari pengasuh pondok, khususnya Gus Aad yang mengelola pendidikan pondok. Beliau berniat untuk tetap meneruskan metode pendidikan yang dilakukan oleh Kyai Dhofir.

Pondok pesantren sampai saat ini masih menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mengirim anak-anaknya ke pesantren karena biaya pendidikan yang mudah dijangkau oleh santri dari berbagai tingkatan sosial ekonomi. Terbukti ada 3 responden (13,6 %) yang memilih PP. Al-Fattah karena biaya pendidikan yang relatif murah. Pesantren dapat disebut juga sebagai lembaga pendidikan alternatif. Para santri di PP. Al-Fattah hanya dibebani dengan iuran SPP untuk pembiayaan listrik.

Tidak semua santri yang mondok di pesantren karena motivasi dari dirinya, sebagian dari mereka belajar di pondok karena sugesti dari orang tua, yaitu sejumlah 2 responden (9,1 %). Pesantren masih menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat untuk bisa menjauhkan anak-anaknya dari pergaulan remaja yang negatif.

Responden yang memilih PP. Al-Fattah karena lingkungan pergaulan yang cocok sejumlah 2 responden (9,1 %). Mereka berinisiatif untuk mondok lebih lama di pesantren karena merasa sesuai dengan interaksi sosial pesantren. Mereka mengenal PP. Al-fattah dari saudara atau temannya yang lebih dulu mondok. Peraturan pondok yang tidak terlalu ketat dan mudahnya mereka menyesuaikan diri dengan pergaulan di pesantren yang sederhana dan luwes membuat mereka betah di pondok.

Sedangkan selebihnya sebanyak 1 responden (4,5 %) memilih PP. Al-Fattah karena kebetulan saja. Artinya mereka tidak mempunyai alasan yang cukup signifikan untuk memilih pondok sebagai tempat pendidikan yang ideal. Santri yang tersebut terakhir ini kurang mempunyai ikatan batin yang kuat terhadap pesantren.

3.2.2 Tujuan Responden Mondok

Tujuan responden mondok ini masih erat kaitannya dengan alasan responden memilih PP. Al-Fattah. Tujuan-tujuan responden mondok di PP. Al-Fattah dapat dilihat dalam tabel 8 berikut ini.

Tabel 7. Tujuan Responden Mondok

Tujuan Responden Mondok	F	(%)
Memperoleh berkah (barakah)	9	40,9
Menuntut ilmu agama sambil bekerja/kuliah/sekolah	9	40,9
Mendapatkan lingkungan pergaulan yang agamis dan tenang	4	18,2
Jumlah	22	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Dari tabel 7 nampak bahwa responden yang bertujuan untuk memperoleh berkah dan menuntut ilmu agama sambil bekerja/kuliah/sekolah cukup banyak dan sama besar, yaitu 9 responden (40,9 %). Istilah berkah memang masih abstrak dan multi interpretasi, tetapi kalangan santri meyakini berkah sebagai sesuatu yang sangat bernilai. Keinginan mereka memperoleh berkah dapat dilakukan dengan cara mengabdikan dan berbuat baik kepada pondok, pengasuh, sesama santri dan masyarakat sekitar dengan ikhlas. Mereka mengharapkan berkah agar ilmu agama yang didapat kelak bermanfaat di masyarakat. Dalam kenyataannya, sebagian santri masih memandang sempit dengan menilai bahwa berkah ilmu diperoleh melalui ketaatan pada pengasuh semata.

Sementara itu, responden yang bertujuan untuk menuntut ilmu agama menilai bahwa menuntut ilmu agama (khususnya ilmu *hal*) adalah wajib *ain* dibanding ilmu lain. Ilmu agama harus diletakkan pada posisi teratas. Oleh karena itulah santri PP. Al-Fattah membangun niat menuntut ilmu agama sambil

bekerja/kuliah/sekolah. Dalam prakteknya pengasuh cukup toleran dan mengerti keinginan untuk bekerja keras dan mengaktualisasikan diri di LSM, lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi ekstra-universiter di kampus. Jadi tidak sedikit santri PP. Al-Fattah yang mempunyai karir organisasi yang cukup berhasil. Jadi santri yang sekolah dan kuliah bisa meningkatkan kualitas kelimuannya dalam bidang ilmu agama dan ilmu umum. Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum bisa membimbing pada hidup yang selaras antara orientasi dunia dan akhirat.

Empat responden (18,2 %) mondok di PP. Al-fattah dengan tujuan ingin mendapatkan lingkungan pergaulan agamis dan tenang. Bagi responden tersebut, pesantren adalah tempat yang lebih ideal untuk tetap menjaga moral dan perilaku mereka dari pengaruh budaya negatif. Termasuk di antaranya adalah pergaulan kampus yang sebagian dinilai sudah tidak sesuai syariat islam dan budaya lokal. Mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman spiritual yang tidak didapatkan bila dibandingkan apabila mereka tinggal di rumah kost atau kontrakan.

3.2.3 Pengalaman Responden di Pesantren

Pengalaman responden di pesantren berhubungan dengan pernah tidaknya responden mondok di pesantren. Hal tersebut dapat diamati dari tabel berikut.

Tabel 8. Pengalaman Responden di Pesantren

Pengalaman Responden di Pesantren	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah mondok	12	54,5
Tidak pernah mondok	10	45,5
Jumlah	22	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

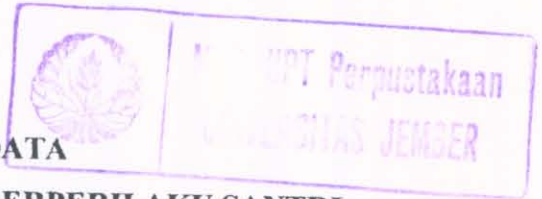
Jumlah responden yang pernah menempuh pendidikan di pesantren lebih besar dari pada responden yang tidak pernah, yakni 12 responden (54,5 %). Pesantren yang pernah ditempati oleh responden hampir semuanya adalah pesantren salafiyah, berarti tidak jauh berbeda dengan PP. Al-Fattah. Hal ini

menunjukkan adanya penerimaan dan kesesuaian santri terhadap metode pendidikan ala salafiyah.

Mereka pernah mondok di pesantren ketika masih duduk di sekolah setingkat SLTP dan SLTA. Dengan mondok lagi, maka ilmu yang telah dikuasai dapat mereka tingkatkan. Lebih dari itu, mereka memang dari keluarga dengan latar belakang pendidikan pesantren dan bahkan orang tua atau keluarga mereka memiliki ikatan batin yang kuat terhadap nilai-nilai pesantren.

Sedangkan responden yang belum pernah mondok di pesantren sejumlah 10 orang (45,5 %). Namun demikian sebagian besar mereka pernah mengikuti pengajian di daerah asalnya yang diasuh oleh kyai-kyai yang berasal dari pesantren salafiyah, baik di mushalla maupun di masjid.





BAB IV. ANALISIS DATA

PERGESERAN NILAI-NILAI DALAM BERPERILAKU SANTRI

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang terus mengalami dinamika, tidak bisa melepaskan diri dari keadaan dan kebutuhan masyarakatnya itu sendiri. Selain itu pergeseran nilai-nilai dalam berperilaku santri dapat bersumber dari faktor-faktor internal pesantren. Adapun pergeseran nilai-nilai dalam berperilaku santri dapat berupa pergeseran yang sifatnya tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula pergeseran nilai yang berjalan lambat sekali, akan tetapi ada pula yang berjalan cepat.

Dalam bab ini penulis sajikan hasil analisis data yang berhubungan dengan pergeseran nilai-nilai dalam berperilaku santri dalam kehidupan pesantren.

4.1 Sistem Norma-norma di Pesantren

Mengingat kebudayaan menyangkut aturan-aturan yang perlu diikuti, maka kita dapat mengatakan bahwa kebudayaan bersifat normatif. Adapun sistem norma-norma di pesantren ini merupakan nilai-nilai budaya yang menentukan standar perilaku warga pesantren, yaitu santri. Hal ini meliputi cara berbuat, kebiasaan dan tata kelakuan.

4.1.1 Cara Berperilaku Responden Terhadap Pengasuh

- a. Cara Berperilaku Santri Kepada Pengasuh Saat Pengajian Umum di Mushalla

Cara berperilaku santri ini meliputi pertanyaan responden kepada pengasuh pada saat pengajian umum di mushalla, alasan-alasan santri bertanya atau tidak bertanya, perbedaan pendapat responden dengan pendapat pengasuh serta respon yang dilakukan santri apabila berbeda pendapat dengan pandangan pengasuh. Berikut penulis tampilkan tabel beserta analisisnya.

Tabel 9. Pertanyaan Responden Kepada Pengasuh Saat Pengajian Umum di Mushalla

Pertanyaan Responden Kepada Pengasuh Saat Pengajian Umum di Mushalla	Kepengurusan Periode 1999-2000		Kepengurusan Periode 2000-2001	
	F	%	F	%
Pernah	11	50	13	59,1
Tidak pernah	11	50	9	40,9
Jumlah	22	100	22	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Jumlah responden yang bertanya kepada pengasuh saat pengajian di mushalla dari kepengurusan periode 1999-2000 ke periode 2000-2001 hanya bertambah 2 orang (9,1 %). Hal ini menunjukkan sudah ada peningkatan dalam proses belajar santri di PP. Al-Fattah. Namun sebagian santri masih terkesan hanya mengikuti pengajian model wetonan ini dengan cara apa adanya. Dahulu belum ada santri yang bertanya kepada kyai saat pengajian, sehingga komunikasi berjalan searah dari kyai ke santri. Pada saat ini, keadaan tersebut mulai berubah. Artinya santri sudah berani melontarkan pertanyaan ataupun tanggapan atas keterangan yang diberikan oleh pengasuh. Dengan demikian, komunikasi berjalan dua arah dari kyai ke santri dan sebaliknya. Pada dasarnya pengasuh cukup respek terhadap segala pertanyaan dan pemikiran yang muncul dari santri.

Saat ini proses pengajian umum di mushalla memang terlihat lebih hidup. Mereka yang biasa melontarkan pertanyaan dan tanggapan rata-rata adalah mahasiswa. Argumentasi atau pertanyaan yang mereka sampaikan seringkali berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat. Mereka tidak begitu canggung melakukan hal tersebut karena terbiasa dengan proses pembelajaran dan pendewasaan di kampus yang relatif lebih egaliter.

Kajian ilmu di forum pengajian PP. Al-Fattah tidak lagi hanya berfokus pada ritualitas keagamaan. Pengasuh tidak jarang memberikan kritik terhadap keadaan sosial politik bangsa. Apa yang disampaikan tersebut memperlihatkan bahwa santri harus peka terhadap gejala-gejala sosial kemasyarakatan. Santri tidak buta terhadap kompleksitas permasalahan masyarakat, wacana sosial budaya, politik dan lain-lain. Mereka sudah mulai meningkatkan pola pertanyaan dengan

tujuan ingin mengetahui pendapat pengasuh. Dengan cara itu, santri bermaksud memperluas wawasan dari pengetahuan yang selama ini mereka pahami. Dengan demikian semakin banyak perbandingan pemikiran dan pendapat tentang hukum agama yang mereka peroleh.

Jumlah santri yang tidak bertanya dengan alasan enggan kepada pengasuh meskipun kadangkala sebenarnya kurang paham, mengalami penurunan juga pada kepengurusan periode 2000-2001. Santri yang tidak bertanya karena enggan disebabkan karena mereka belum bisa membedakan secara proporsional antara keengganan dan takdzim. Menunda atau menahan pertanyaan karena enggan dianggap oleh sebagian santri sebagai salah satu bentuk rasa hormat pada pengasuh. Ternyata hal ini tidak hanya berlaku pada santri pelajar, tetapi juga sebagian santri mahasiswa.

Ada seorang responden yang menyatakan bahwa ia tidak bertanya karena malu kepada teman. Rasa malu kepada teman tersebut disebabkan karena kurangnya keberanian dan kekhawatiran akan disebut sebagai santri yang kurang bisa memahami penjelasan pengasuh.

Sedangkan jumlah responden yang tidak bertanya karena merasa tidak ada yang perlu ditanyakan juga menurun pada kepengurusan periode 2000-2001. Mereka menilai bahwa keterangan yang disampaikan pengasuh cukup jelas, bahkan pengasuh seringkali mencontohkan keterangannya dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh santri atau masyarakat secara umum. Tidak jarang pula pengasuh mengkritisi cara-cara kehidupan yang tidak sejalan dengan syariat Islam, organisasi masa yang sudah tidak sehat, praktek-praktek birokrasi yang merugikan dan lain-lain.

Perbedaan pendapat dalam proses mengupas suatu ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang absah dan wajar dalam proses pengembangan wawasan dan penguatan kepribadian. Begitu juga dengan perbedaan pendapat santri terhadap pendapat atau keterangan yang disampaikan oleh pengasuh. Berikut ini tabel dan analisis data yang berkaitan dengan perihal tersebut.

Tabel 10. Perbedaan Pendapat Responden Dengan Pengasuh

Perbedaan Pendapat Responden Dengan Pengasuh	Kepengurusan Periode 1999-2000		Kepengurusan Periode 2000-2001	
	F	%	F	%
Pernah	14	63,6	12	54,5
Tidak Pernah	8	36,4	10	36,4
Jumlah	22	100	22	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Mengacu pada tabel di atas, jumlah responden yang berbeda pendapat dengan pendapat atau keterangan yang diberikan oleh pengasuh mengalami penurunan, yaitu dari 14 orang (63,6 %) pada kepengurusan periode 1999-2000 menjadi 12 orang (54,5 %) pada kepengurusan periode 2000-2001. Hal ini disebabkan karena jumlah santri yang mempunyai kemampuan penguasaan kitab kuning mengalami penurunan dari periode ke periode. Dahulu PP. Al-Fattah banyak mempunyai santri yang sudah pandai membaca, menafsirkan dan bahkan mengajar kitab kuning. Luasnya pengetahuan mereka memungkinkan sering terjadinya perbedaan dengan pengasuh. Mereka yang berbeda pendapat dan persepsi dengan pengasuh memiliki dasar-dasar hukum dan pemikiran yang cukup kuat. Selain itu, dahulu kebutuhan tenaga ustadz dapat dipenuhi secara mandiri, artinya sebagian santri berkapasitas sebagai ustadz pondok.

Dalam hal cara yang ditempuh santri apabila berbeda pendapat dengan pengasuh, santri sekarang lebih memilih mendiskusikan hal tersebut dengan teman terutama yang lebih tahu. Santri biasanya berdiskusi tentang hukum-hukum syariah dan kehidupan keagamaan pada saat mereka berkumpul bersama di wilayahnya atau di kamarnya. Dahulu sebelum kepengurusan periode 2000-2001 hubungan antara santri dengan pengasuh lebih dekat. Tidak jarang pengasuh mengundang atau mengajak santri untuk berbincang-bincang di kediaman pengasuh atau di teras mushalla. Pada kesempatan itulah, santri menyempatkan untuk meminta keterangan yang lebih jelas kepada pengasuh tentang permasalahan yang dipendam oleh santri. Pada saat ini, hanya beberapa santri saja yang mempunyai kedekatan dengan pengasuh terutama santri yang sudah lama di pondok.

a. Ijin Santri Kepada Pengasuh Saat Akan Pulang ke Rumah

Di PP. Al-Fattah santri dituntut ijin lebih dahulu kepada pengasuh apabila akan pulang ke rumah. Namun sebelum berpamitan kepada pengasuh mereka lebih dulu ijin pada pengurus pondok. Mengenai ijin santri tersebut, penulis menggunakan item: selalu ijin dan tidak selalu ijin antara kepengurusan periode 1999-2000 dengan kepengurusan periode 2000-2001.

Tabel 11. Ijin Santri Kepada Pengasuh Saat Akan Pulang ke Rumah

Ijin Santri Kepada Pengasuh Saat Akan Pulang ke Rumah	Kepengurusan periode 1999-2000		Kepengurusan Periode 2000-2001	
	F	%	F	%
Selalu ijin	20	90,9	12	54,5
Tidak selalu ijin	2	9,1	10	45,5
Jumlah	22	100	22	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Jumlah responden yang selalu ijin kepada pengasuh saat akan pulang ke rumah mengalami penurunan yang sangat besar dari 20 orang (90,9 %) pada kepengurusan periode 1999-2000 menjadi 12 orang (54,5 %) pada kepengurusan periode 2000-2001. Dalam peraturan santri PP. Al-Fattah yang mengatur tentang kewajiban santri, disebutkan bahwa santri yang meninggalkan pondok sekurang-kurangnya 1 x 24 jam atau bermalam, maka santri tersebut wajib ijin kepada pengasuh. Dalam kenyataannya, sebagian besar santri tidak mematuhi peraturan tersebut. Padahal nilai semacam ini sebenarnya merupakan salah satu faktor untuk mewujudkan kekeluargaan antara elemen-elemen pesantren, khususnya antara kyai dengan keluarga santri.

Pada saat ini, kesadaran santri untuk memperoleh doa restu dan keridloan pengasuh dengan cara berpamitan saat akan pulang ke rumah mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena tidak ada tekanan untuk berpamitan, tetapi santri dianjurkan untuk mempertahankan etika santri tersebut kepada pengasuh. Faktor penyebab lain adalah karena PP. Al-Fattah merupakan pesantren salafiyah dengan disiplin yang tidak terlalu ketat. Dengan kata lain, meskipun kehidupan santri diatur oleh peraturan-peraturan atau norma-norma, namun pengasuh sangat

toleran terhadap santri yang meninggalkan pondok karena suatu kebutuhan tertentu. Apalagi bagi santri mahasiswa yang mempunyai aktifitas organisasi di luar pondok yang menuntut mereka untuk bisa membagi waktu antara pondok dan organisasi. Sedangkan secara fisik, meskipun PP. Al-Fattah dikelilingi oleh pagar tembok, akan tetapi dua pintu keluar yang dimiliki pondok selalu terbuka, sehingga santri bisa bebas keluar pondok di luar jam kegiatan pondok. Mengenai perijinan ini, peranan pengurus untuk mengatur dan mengarahkan santri agar ijin kepada pengasuh sangat lemah.

Dahulu di PP. Al-Fattah tidak ada santri yang tidak ijin kepada pengasuh disebabkan karena khawatir tidak diijinkan pulang. Akan tetapi sekarang alasan tersebut mulai muncul. Selain itu, saat ini semakin banyak santri yang tidak ijin karena menganggap pulangnya tidak lama, artinya tidak lebih dari 3 hari. Santri tersebut sebagian besar adalah santri yang asli dari daerah Jember. Jarak pondok dari rumah cukup dekat, tidak perlu ditempuh berjam-jam perjalanan. Beberapa di antara mereka pulangnya tidak sampai 1 hari.

Nilai-nilai pendidikan salafiyah salah satu di antaranya sangat mempertahankan kekeluargaan. Oleh karena itu, dahulu setelah santri pulang dan kembali ke pondok, mereka berkunjung ke kediaman pengasuh. Budaya semacam ini, saat ini sudah kurang dilestarikan oleh santri. Saat berkunjung ke kediaman pengasuh santri tersebut membawa hadiah untuk disampaikan kepada pengasuh sebagai bentuk rasa hormat pada pengasuh dan keluarganya. Hadiah tersebut biasanya dibuat atau dibawa dari rumah sesuai dengan amanat orang tua. Dari cara berbuat semacam itu secara tidak langsung tercipta hubungan batin yang erat antara pengasuh dan orang tua santri.

Santri PP. Al-Fattah yang berkunjung kepada pengasuh baik karena meminta ijin untuk pulang atau karena menyampaikan hadiah dari keluarga santri, saat ini mengalami kemunduran. Adapun santri yang masih membiasakan untuk berkunjung ke kediaman pengasuh, mereka kadangkala memanfaatkan peluang tersebut untuk mengadu kepada pengasuh tentang berbagai hal, seperti permasalahan pribadi, konsultasi tentang hukum agama, konsultasi tentang dunia

kerja dan lain-lain. Mereka ingin agar jalan hidup yang ditempuhnya tetap lurus dan mendapat doa restu dari pengasuh.

4.1.2 Kebiasaan Responden Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan

Setiap santri PP. Al-Fattah berkewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungan fisik pondok, baik kamar, wilayah atau lingkungan sekitar kamar dan seluruh pondok. Mengenai kebiasaan santri dalam menjaga kebersihan lingkungan wilayah atau sekitar kamar akan mencakup: intensitas rata-rata responden membersihkan wilayahnya dalam sebulan dan kesadaran responden dalam membersihkan wilayahnya. Intensitas rata-rata santri membersihkan wilayah dalam sebulan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 12. Intensitas Responden Membersihkan Wilayah Dalam Sebulan

Intensitas Responden Membersihkan Wilayah Dalam Sebulan	Kepengurusan Periode 1999-2000		Kepengurusan periode 2000-2001	
	F	%	F	%
1-2 kali	3	13,6	2	9,1
3-4 kali	5	22,7	6	27,3
> 4 kali	14	63,6	14	63,6
Jumlah	22	100	22	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Mencermati tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa perubahan intensitas responden membersihkan wilayahnya dalam sebulan cukup sedikit. Hanya responden yang 3-4 kali yang meningkat sebanyak 1 angka dari 5 orang (22,7 %) pada kepengurusan periode 1999-2000 menjadi 6 orang pada kepengurusan periode 2000-2001. Namun sebagian besar responden intensitasnya membersihkan wilayah lebih dari 4 kali. Jadi kebiasaan santri PP. Al-Fattah untuk merawat kebersihan lingkungan masih dapat dipertahankan.

Dapat dipertahankannya kebiasaan untuk merawat lingkungan wilayah tersebut merupakan efek positif dari kegiatan kerja bhakti rutin atau *roan* di PP. Al-Fattah yang dilaksanakan setiap minggu pagi. Sebelumnya, terutama pada masa Kyai Dhofir, *roan* merupakan wahana yang sangat efektif untuk

menumbuhkan persaudaraan antar santri dan kepedulian santri dengan lingkungan di sekitarnya. Kegiatan tersebut akhir-akhir ini sudah jarang dilakukan. Namun karena sudah menjadi kebiasaan, pada saat tidak ada kerja bhakti pada Hari Minggu, secara sadar beberapa santri membersihkan kamarnya sendiri dan lingkungan sekitar kamarnya. Oleh karena itu, sebagian besar santri melakukan bersih lingkungan sekitar kamar 4 kali dalam setiap bulan. Lebih dari itu, beberapa di antara santri juga merencanakan dan melakukan kerja bhakti bersama tanpa menunggu koordinasi dari pengurus atau permintaan pengasuh.

Tauladan yang diperlihatkan santri-santri lama dengan membiasakan memelihara lingkungan dan mengajak santri lain untuk ikut serta sangat efektif untuk menanamkan kepedulian santri terhadap wilayahnya. Pada saat ini, beberapa santri tidak sekedar merawat wilayahnya dengan membersihkan kotoran-kotoran yang ada. Mereka bahkan membuat taman-taman indah sehingga bisa menambah kesejukan dan keindahan wilayahnya.

Adapun kesadaran santri membersihkan wilayah dapat dilihat dari motivasinya: apakah mereka melakukannya karena disuruh oleh pengasuh dan pengurus atau tidak (inisiatif sendiri). Hal tersebut diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 13. Motivasi Responden Membersihkan Wilayah

Motivasi Responden Membersihkan Wilayah	Kepengurusan Periode 1999-2000		Kepengurusan periode 2000-2001	
	F	%	F	%
Karena pengasuh/pengurus	5	22,7	4	18,2
Inisiatif sendiri	17	77,3	18	81,8
Jumlah	22	100	22	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Dari tabel di atas, kesadaran santri untuk membiasakan dalam menjaga lingkungan wilayah hanya ada sedikit peningkatan. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang membersihkan wilayah atau lingkungan sekitar kamar karena inisiatif sendiri bertambah 1 orang pada periode 2000-2001. Mereka

membersihkan lingkungan wilayahnya bukan lagi karena disuruh oleh pengasuh atau pengurus.

Dahulu pengasuh sering mengarahkan santri untuk peduli dengan kebersihan dan kesehatan melalui media-media tertentu, seperti setelah jamaah Mghrib, setelah pembacaan tahlil di makam Kyai Dhofir dan lain-lain. Bahkan pengasuh tidak segan-segan untuk terjun langsung bersama-sama santri dalam suatu kegiatan bersih lingkungan atau kerja bhakti di sekitar kamar-kamar dan areal pondok secara umum. Tauladan yang ditunjukkan pengasuh tersebut meskipun belum berhasil secara optimal, tetapi sudah menunjukkan peningkatan. Selain itu pengasuh juga berusaha mengontrol kebersihan wilayah dengan cara berkeliling melihat-lihat tempat-tempat yang kurang bersih dan terawat. Pada saat ini pengasuh mulai jarang terjun langsung untuk menggerakkan santri dalam kegiatan bersih lingkungan pondok. Pengasuh mengontrol kondisi lingkungan pondok melalui santri-santri senior.

Adapun santri yang bersedia membersihkan lingkungan sekitar kamar atau wilayah hanya karena disuruh oleh pengasuh dan pengurus, hal ini memperlihatkan kurangnya rasa memiliki santri terhadap lingkungannya sendiri. Padahal pengasuh sudah menekankan bahwa semua fasilitas pondok adalah milik bersama. Paling tidak, kalau santri memang tidak bersedia memelihara lingkungan wilayah atau pondok, setidaknya santri berusaha untuk tidak berperilaku yang merusak fasilitas di wilayahnya atau fasilitas pondok.

4.1.3 Aturan Tentang Perilaku Ghasab

Di PP. Al-Fattah, norma berupa larangan ghasab mendapat perhatian yang serius dari pengasuh. Barang-barang yang rawan terhadap larangan ghasab antara lain: sandal dan sepatu. Berikut penulis sampaikan data yang berkaitan dengan pelanggaran responden terhadap larangan ghasab.

Tabel 14. Pelanggaran Responden Terhadap Larangan Ghasab

Pelanggaran Responden Terhadap Larangan Ghasab	Kepengurusan Periode 1999-2000		Kepengurusan periode 2000-2001	
	F	%	F	%
Pernah	15	68,2	18	81,8
Tidak pernah	7	31,8	4	18,2
Jumlah	22	100	22	100

Sumber: Data primer Tahun 2001

Sebagian besar responden dari periode 1999-2000 pernah melanggar ghasab, yaitu 15 orang (68,2 %). Jumlah tersebut bertambah menjadi 18 orang (81,8) pada kepengurusan periode 2000-2001. Fenomena ini memperlihatkan belum efektifnya norma larangan ghasab terhadap santri.

Diterapkannya norma ini bersumber dari hukum agama Islam. Pengasuh sering mengingatkan santri agar tidak melakukan ghasab, terutama melalui media pengajian umum di mushalla. Beliau bahkan menjelaskan bahwa orang yang sudah mengerti keharaman ghasab tetapi ia tetap melakukannya, maka ia sudah termasuk orang yang fasik (rusak moralnya). Beliau menambahkan bahwa kesaksian orang fasiq di pengadilan tidak bisa diterima dalam perspektif hukum Islam.

Sebagian besar santri baik pada periode 1999-2000 maupun 2000-2001 melakukan ghasab karena barang miliknya juga dighasab. Pada mulanya, pemilik yang barangnya dighasab tersebut bisa mentolelir. Namun karena seringnya santri melakukan ghasab, akhirnya santri yang barangnya dighasab ikut melakukan ghasab juga. Keadaan tersebut lalu menimbulkan kesan bahwa ghasab sudah membudaya bagi santri PP. Al-Fattah. Budaya kurang baik tersebut pada gilirannya mudah mempengaruhi santri-santri baru untuk menerima dan melakukan ghasab juga.

Sedikit sekali santri yang ghasab dengan alasan terdesak oleh waktu. Demikian juga santri yang menyatakan keyakinannya melakukan ghasab karena pemilik barang mengizinkan atau merelakan. Di bawah ini adalah tabel yang menguraikan tentang sanksi yang diberikan pengurus terhadap santri yang melakukan ghasab.

Tabel 15. Sanksi Yang Diberikan Pengurus Terhadap Santri Yang Ghasab

Sanksi Yang Diberikan Pengurus Terhadap Santri Yang Ghasab	Kepengurusan Periode 1999-2000		Kepengurusan Periode 2000-2001	
	F	%	F	%
Tidak ada	5	22,7	13	59,1
Peringatan	17	72,3	9	40,9
Membeli barang seperti barang yang dighasab	0	0	0	0
Membayar denda	0	0	0	0
Jumlah	22	100	22	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Dari tabel di atas, responden yang menyatakan tidak ada sanksi bagi santri yang ghasab meningkat dari 5 orang (22,7 %) pada kepengurusan periode 1999-2000 menjadi 13 orang (59,1 %) pada kepengurusan periode 2000-2001. Saat ini pengurus pondok semakin lama semakin bersikap lunak terhadap santri yang ghasab bahkan terkesan dibiarkan tanpa ada sanksi. Di sisi lain, santri semakin tidak mempedulikan larangan ghasab. Jadi pemahaman santri sekarang terhadap batas-batas yang diberikan agama, belum diikuti kesadaran yang bulat untuk menjauhinya.

Sebenarnya pada Tahun 1997 masalah ghasab sudah dimasukkan dalam peraturan santri dalam bab larangan santri. Sanksi atas pelanggaran tersebut adalah denda sebesar Rp. 5.000,-. Pada Tahun 2001 Musyawarah Tahunan Santri Ke-1 (MUJTASAR I) menetapkan bahwa sanksi atas pelanggaran ghasab adalah membeli seperti barang yang dighasab. Namun aplikasi penerapan sanksi ghasab ini sangat lemah.

Sebanyak 17 responden (72,3 %) pada kepengurusan periode 1999-2000 menyatakan bahwa pengurus memberikan sanksi ghasab berupa peringatan. Sayangnya, sanksi ini menurun menjadi 9 orang (40,9 %) pada kepengurusan periode 2000-2001. Peringatan sering diberikan pengurus pada santri yang sedang melakukan ghasab. Jadi pelanggar larangan ghasab tidak dipanggil ke kantor, seperti santri-santri yang tidak mengikuti jamaah subuh. Di samping itu, saat ini

kebiasaan untuk saling mengingatkan antar santri tentang ghasab semakin berkurang.

Sanksi yang sudah disepakati bersama berupa membayar denda dan membeli barang seperti barang yang dighasab sama sekali belum dilaksanakan. Belum diterapkannya sanksi yang tegas sesuai dengan konsensus sanksi yang dituangkan dalam peraturan santri inilah yang menjadi faktor utama rentannya pelanggaran terhadap larangan ghasab. Dengan demikian suatu norma akan kurang efektif tanpa disertai dengan sanksi yang tegas atas pelaku yang menyimpang dari norma tersebut.

4.2 Wewenang Resmi Santri di Pesantren

Wewenang resmi santri penulis kaitkan dengan kewenangan santri dalam menentukan peraturan santri. Peraturan tersebut tidak bisa dilepaskan dari budaya berorganisasi yang dilakukan oleh santri. Mengenai perubahan proses penentuan peraturan santri tersebut dapat ditinjau dari tabel di bawah ini.

Tabel 16. Proses Penentuan Peraturan Santri

Proses Penentuan Peraturan Santri	Kepengurusan Periode 1999-2000		Kepengurusan Periode 2000-2001	
	F	%	F	%
Melalui musyawarah santri	0	0	22	100
Melalui musyawarah pengurus	22	100	0	0
Jumlah	22	100	22	100

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Selama kepengurusan periode 1999-2000 di PP. Al-Fattah tidak pernah diselenggarakan musyawarah santri, sehingga peraturan santri langsung ditentukan oleh pengurus dan kadangkala oleh pengasuh. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan santri dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pondok cukup terbatas. Tidak adanya musyawarah santri menyulitkan santri untuk menyalurkan ide dan kritik membangun terhadap usaha pengembangan pesantren.

Seiring dengan pergeseran kepemimpinan pengasuh di PP. Al-Fattah dari Kyai Dhofir ke Kyai Miqdad, kebijakan dan pemikiran Kyai Miqdad lebih

moderat dan terbuka. Pada saat ini peraturan santri PP Al-Fattah sudah ditetapkan melalui forum yang disebut Musyawarah Tahunan Santri. Dalam forum Mutasar tersebut diselenggarakan kegiatan yang menetapkan AD/ART, pertanggungjawaban pengurus dan pemilihan kepemimpinan baru. Melalui cara ini hampir seluruh santri dapat terlibat dalam penentuan peraturan santri, meskipun santri mahasiswa masih dominan. Dari fenomena ini dapat dikemukakan bahwa saat ini santri sudah memandang perlunya aturan-aturan yang jelas, tegas dan sistematis agar dapat menciptakan kehidupan sosial yang lebih teratur dan tertib di pesantren. Namun secara operasional hal tersebut belum bisa diterapkan penuh. Hal ini disebabkan karena sebagian santri masih memandang bahwa untuk membangun pesantren lebih dibutuhkan nilai-nilai kekompakan dan kepedulian yang nyata, bukan saja aturan-aturan yang baku dan sistematis.

Dalam pesantren, peranan pengasuh sangat signifikan dalam pengelolaan pesantren. Pengasuh mempunyai kelebihan tentang penguasaan hukum agama, kharismatik dan pengalaman berkehidupan di pesantren. Santri sering berkonsultasi kepada pengasuh, baik tentang permasalahan pribadinya maupun permasalahan pesanten. Di bawah ini adalah tabel yang menjelaskan perihal konsultasi santri PP. Al-Fattah kepada pengasuh untuk menentukan peraturan santri.

Tabel 17. Konsultasi Responden Kepada Pengasuh Untuk Menentukan Peraturan Santri

Konsultasi Responden Kepada Pengasuh Untuk Menentukan Peraturan Santri	Kepengurusan periode 1999-2000		Kepengurusan Periode 2000-2001	
	F	%	F	%
Selalu berkonsultasi	6	27,3	3	13,6
Sidak selalu berkonsultasi	11	50	14	63,6
Tidak tahu	5	22,7	5	22,7
Jumlah	22	100	22	100

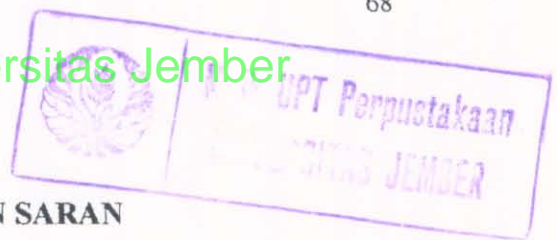
Sumber: Data Primer Tahun 2001

Tabel tersebut menunjukkan sedikit pergeseran mengenai konsultasi santri kepada pengasuh untuk menentukan peraturan. Pada kepengurusan periode 2000-2001 tingkat konsultasi santri mengalami penurunan. Dahulu peranan kyai

memegang peranan yang sangat dominan dalam pembangunan pesantren apalagi yang berkaitan dengan hubungan masyarakat. Secara tidak langsung pada saat ini ketergantungan kepada pengasuh mulai berkurang. Lebih dari itu, santri bebas menentukan kepemimpinan santri.

Di sisi lain, kelonggaran yang diberikan pengasuh pada saat ini belum dimanfaatkan secara penuh oleh santri. Budaya menunggu instruksi dari pengasuh masih tampak di kalangan santri. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi santri yang sudah bisa membedakan antara takdzim dan kemandirian. Santri yang tersebut terakhir ini meskipun tetap memegang nilai budaya takdzim kepada pengasuh, namun mereka juga berani berbeda dengan kebijakan pengasuh kalau itu dipandang juga demi kepentingan pesantren. Mereka berusaha menempatkan nilai-nilai berkah atau barakah Allah melalui pengabdian dan ketaatan kepada pengasuh secara proporsional. Artinya bahwa untuk memperoleh manfaat ilmu yang diperoleh di pesantren tidak harus taat, patuh dan menyerahkan diri secara mutlak pada pengasuh.

Dari berbagai pergeseran nilai sosial dan budaya santri yang akhir-akhir ini di PP. Al-Fattah, pergeseran yang sangat tajam adalah menurunnya nilai-nilai salafiyah dalam perilaku dan kebiasaan santri. Gejala tersebut sangat tampak setelah wafatnya Kyai Dhofir yang merupakan pendiri PP. Al-Fattah dan mempunyai kharisma yang lebih besar. Nilai-nilai tersebut seperti takzim kepada pengasuh dan keluarganya, jaranganya santri berdzikir di maqam terutama apabila sedang menghadapi kesulitan, kerja bhakti bersama-sama dan keguyuban dalam berkegiatan. Pengasuh cukup memahami bahwa pergeseran tersebut memang berawal dari latar belakang permasalahan dari tahun ke tahun yang berbeda. Oleh karena itu, pengasuh tidak terlalu memaksakan penerapan nilai-nilai kultural pesantren salafiyah secara mutlak. Apalagi komunitas santri di PP. Al-Fattah yang sebagian adalah mahasiswa dan aktifis organisasi. Kondisi ini masih ditambah lagi dengan lokasi pondok yang berada di tengah kota yang secara tidak langsung mampu mempengaruhi pergeseran pola perilaku dan pemikiran santri, terutama dengan nilai-nilai modernitas.



BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan mengenai analisis tentang pergeseran nilai-nilai dalam berperilaku santri di PP. Al-Fattah Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kotatiff Jember. Penulis dapat memperoleh beberapa kesimpulan dan menyampaikan saran-saran seperti di bawah ini.

5.1 Kesimpulan

Mengacu dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan, dapat disimpulkan bahwa pada saat ini telah terjadi pergeseran nilai-nilai dalam berperilaku santri di PP. Al-Fattah. Untuk melihat lebih jelas dari perubahan sosial di kalangan santri tersebut, maka penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Sampai saat ini, penyampaian materi dalam pengajian di PP. Al-Fattah masih menggunakan metode wetonan. Kalau dahulu dalam pengajian di pesantren tidak ada santri yang bertanya kepada pengasuh dan komunikasi berjalan searah dari kyai ke santri. Namun, sekarang pengajian sudah tidak berjalan monoton lagi dan bergeser menjadi komunikasi dua arah, yaitu antara santri dan kyai. Oleh karena itu perilaku santri dalam mengikuti pengajianpun juga lebih dinamis dan aktif. Selain itu materi yang dikaji tidak hanya terbatas pada ritualitas keagamaan saja, akan tetapi juga berkaitan dengan gejala-gejala sosial budaya masyarakat.
- b. Dahulu santri PP. Al-Fattah selalu menjunjung tinggi tradisi ijin kepada pengasuh apabila akan meninggalkan pondok, termasuk di antaranya kalau santri akan pulang ke rumah. Peraturan pondok menyebutkan bahwa setiap santri yang meninggalkan pondok sekurang-kurangnya 1 x 24 jam atau bermalam, maka santri yang bersangkutan harus ijin kepada pengasuh. Dalam perkembangannya, saat ini santri memandang kurang pentingnya ijin kepada pengasuh saat akan pulang ke rumah. Hal ini antara lain disebabkan karena sistem pendidikan di PP. Al-Fattah yang sekarang ini lebih bebas dan terbuka. Namun kondisi ini telah menimbulkan kerenggangan hubungan antara santri dan pengasuh dan pengasuh dengan wali santri

- c. Sampai saat ini santri PP. Al-Fattah tetap mempertahankan kebiasaan dalam menjaga kebersihan lingkungan fisik pondok. Rasa memiliki fasilitas pondok di kalangan santri sudah cukup baik. Namun di sisi lain kebiasaan tersebut akan mudah luntur apabila rutinitas kerja bhakti jarang dilakukan, karena masih ada ketergantungan sebagian santri kepada pengasuh. Artinya beberapa santri masih kurang berani mengambil inisiatif beserta konsekuensi-konsekuensinya dalam hal yang berkaitan dengan keadaan fisik pesantren, sehingga mereka ini condong menunggu instruksi dari pengasuh. Perbedaannya dengan dahulu adalah menurunnya keguyuban dan kebersamaan dalam berkegiatan. Pada masa kepemimpinan Kyai Dhofir, nilai-nilai kolektifitas masih sangat kental dalam setiap usaha pengembangan pesantren.
- d. Perilaku ghasab di PP. Al-Fattah sejak dulu telah ada. Namun saat ini yang terjadi adalah semakin membudayanya perilaku ghasab tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak diterapkannya sanksi yang tegas terhadap para santri yang melanggar norma tersebut.
- e. Dahulu peranan kyai sangat dominan di PP. Al-Fattah, terutama pada masa kepemimpinan Kyai Dhofir. Setelah wafatnya Kyai Dhofir, kepemimpinan pengasuh di PP. Al-Fattah lebih moderat dan luwes. Lebih jauh lagi, pada saat ini nilai-nilai untuk mandiri di kalangan santri dalam menetapkan dan mengelola sendiri kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan santri sudah lebih baik. Pada dasarnya pengasuh cukup memberikan kelonggaran terhadap santri untuk mewujudkan gagasan-gagasannya. Meskipun pengasuh sudah memberikan kebebasan kepada santri untuk menentukan peraturan atau rumah tangganya sendiri, akan tetapi santri masih tetap berkonsultasi kepada pengasuh dalam menghadapi hal-hal yang cukup kompleks dan permasalahan pondok secara umum. Oleh karena itu, walaupun kepemimpinan kyai di PP. Al-Fattah cukup menentukan, namun sudah diupayakan pemberdayaan santri dalam pengelolaan pesantren. Lebih jauh lagi, budaya berorganisasi santri PP. Al-Fattah saat ini berkembang lebih profesional dan intelektualis dengan tetap memegang nilai-nilai budaya pesantren salafiyah seperti kesahajaan, kebersamaan, keguyuban dan keikhlasan dan ketakdziman kepada kyai.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, kiranya penulis dapat menyampaikan saran kepada para santri, pengurus pondok, pengasuh dan pemerintah. Saran tersebut bertujuan untuk membantu pendidikan dan pemberdayaan santri di pesantren demi kemajuan pesantren itu sendiri dan masyarakat secara umum.

- a. Santri PP. Al-Fattah hendaknya mematuhi norma-norma pesantren yang hal tersebut sudah menjadi konsensus bersama. Norma-norma tersebut dapat mencakup hubungan santri dengan pengasuh, santri dengan santri dan santri dengan lingkungannya. Komitmen santri untuk menjalankan norma-norma pesantren akan membantu menciptakan kehidupan sosial budaya yang harmonis di pondok.
- b. Pengurus PP. Al-Fattah hendaknya menerapkan norma (peraturan-peraturan) yang berlaku di pondok terhadap santri. Hal tersebut tidak berarti pengurus harus mengambil jarak dengan santri. Agar santri lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dan menerima kepemimpinan pengurus, maka pengurus perlu menjadi tauladan yang baik bagi santri sesuai dengan bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, pengurus sangat perlu melestarikan dan melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat lagi kebersamaan, cinta lingkungan, tolong-menolong dan kepedulian sosial, seperti *roan* (kerja bhakti), mukhafadlah, olah ragadan lain-lain.
- c. Penulis juga memberikan usulan kepada pengasuh PP. Al-Fattah agar selalu melibatkan santri dalam proses pembangunan dan pengembangan pesantren, baik yang berkaitan dengan fisik, organisasi maupun pendidikan. Kebijakan yang diambil pengasuh perlu mempertimbangkan aspirasi santri, agar santri yang mempunyai potensi yang cukup baik tidak mudah patah dalam berkeaktifitas dan beraktifitas.
- d. Pemerintah harus memahami bahwa santri (terutama PP. Al-Fattah) bukanlah komunitas yang tertutup terhadap perubahan yang mengarah pada kemajuan. Saat ini santri-santri di pesantren sudah banyak yang menguasai teknologi, mempunyai pemikiran-pemikiran yang konstruktif dan cukup moderat. Bahkan nilai-nilai pesantren berupa kebersamaan, kekompakan, keguyuban

Digital Repository Universitas Jember

dan keikhlasan dapat diterapkan di instansi-instansi di luar pesantren, termasuk birokrasi pemerintah. Program pemberdayaan pesantren yang memperhatikan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai dan perkembangan pesantren sangatlah perlu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1987. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Abdulsyani, 1994. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alaena, Badrun. 2000. *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Amirin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsini. 1993. *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT Rineka cipta. ✓
- Arori, Masruf. 1996. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta'limul Muta'alim*. Surabaya: Pelita Dunia.
- Aziz, M. Imam dan lip Zulkifli Yahya. 2001. "Soekarno-Islam: Pertemuan Marhaen dan Santri". Dalam *Basis*. (Maret-April). No 03-04, Ke-50. Yogyakarta. P. 21-25.
- Azwar, Syaifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basis. No 05-06, Th. Ke-45 Agustus 1996. *Nahdlatul Ulama: Perjalanan Organisasi Islam Tradisional*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Black, James A. dan Dean J. Champion. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Terjemahan dari *Methods and Issues in Social Research* oleh Bandung: PT. Refika Aditama. ✓
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press. ✓
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1996: *Sosiologi Jilid 1*. Terjemahan Amiruddin Ram dan Tita Sobari dari *Sociology*, Eighth Edition. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1996: *Sosiologi Jilid 2*. Terjemahan Amiruddin Ram dan Tita Sobari dari *Sociology* Eighth Edition. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Digital Repository Universitas Jember

- Johnson, Doyle Paule. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. Terjemahan Robert M. Z. Lawang dari Sociological Theory. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Penerbit Mandar Maju. ✓
- Lauer, Robert H. 1991. *Perspektives on Social Change Fourth Edition*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Moloeng, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. ✓
- Polansky, Norman A. 1974. *Social Work Research*. Chicago: University of Chicago Press.
- Prasodjo, Sudjoko dkk. 1982. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, Dawam. 1998. *Pesantren dan Perubahan*. Jakarta: LP3ES.
- Sasono, Adi dkk. 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*. Jakarta: Bema Insani Press.
- Soekanto, Soejono. 1986. *Max Weber, Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekanto, Soejono. 1986. *Karl Mannheim, Sosiologi Sistematis*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumarnonugroho, T. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hamidita.
- Widyoprakoso, Simanhadi dkk. 1998. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Yuswadi, Hari. 1994. *Teori Perubahan Sosial*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

KUESIONER
PERGESERAN NILAI-NILAI DALAM BERPERILAKU SANTRI

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah baik-baik setiap pertanyaan dan seluruh alternatif jawabannya.
2. Pilihlah alternatif jawaban yang paling sesuai menurut anda dan berilah tanda silang (x) pada huruf jawaban yang dianggap benar.
3. Kami mohon semua pertanyaan dapat diisi, tak ada yang terlewatkan kecuali ada petunjuk untuk melewatinya.
Atas kerjasamanya kami menyampaikan terima kasih.

A. Identitas Responden

- 1). Nama :
- 2). Alamat :
- 3). Pendidikan terakhir :
- 4). Pekerjaan orang tua :
- 5). Lama di pondok :tahun

B. Latar Belakang Responden

- 1). Apa alasan anda memilih Pondok Pesantren Al-Fattah?
 - a. karena kealiman kiainya
 - b. karena masih menerapkan metode pendidikan salafiyah
 - c. biayanya cukup murah
 - d. lain-lain sebutkan:
- 2). Apakah tujuan anda mondok di Pondok Pesantren Al-Fattah?
 - a. memperoleh berkah (barakah) dari Allah
 - b. menuntut ilmu agama sambil bekerja/kuliah/sekolah
 - c. mendapatkan lingkungan pergaulan hidup yang agamis dan tenang
 - d. lain-lain sebutkan:
- 3). Apakah anda pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren selain Pondok Pesantren Al-Fattah?
 - a. ya pernah
 - b. tidak pernah
- 4). Kalau jawaban anda "ya", di manakah anda mondok?
Jawaban: Saya pernah mondok diselama
.....tahun.

C. Sistem Norma-norma di Pesantren

a. Cara Berbuat Santri Terhadap Pengasuh

- 1). Selama masa kepengurusan periode 1999-2000, apakah anda pernah bertanya kepada pengasuh pada saat pengajian di mushalla?
 - a. ya pernah
 - b. tidak

- 2). Kalau jawaban anda “ya”, mengapa anda bertanya?
 - a. karena belum paham
 - b. ingin mengetahui pendapat pengasuh
 - c. lain-lain sebutkan:
- 3). Kalau jawaban anda “tidak”, mengapa anda tidak bertanya?
 - a. karena enggan kepada pengasuh
 - b. karena malu kepada teman
 - c. tidak ada yang perlu saya tanyakan
 - d. lain-lain sebutkan:
- 4). Apakah anda pernah berbeda pendapat dengan pendapat pengasuh pada saat pengajian?
 - a. ya pernah
 - b. tidak pernah
 - c. tidak pernah
- 5). Apabila jawaban anda “ya”, apa yang anda lakukan?
 - a. meminta keterangan yang lebih jelas kepada pengasuh
 - b. mendiskusikan dengan teman
 - c. lain-lain sebutkan:
- 6). Dalam masa kepengurusan periode 1999-2000, apakah anda selalu berpamitan atau minta ijin kepada pengasuh apabila akan pulang ke rumah?
 - a. ya
 - b. tidak
- 7). Kalau jawaban anda “ya” apa alasan anda?
 - a. karena diwajibkan oleh pengurus
 - b. karena ingin memperoleh doa dan restu pengasuh
 - c. lain-lain sebutkan:
- 8). Apabila jawaban anda “tidak”, apa alasan anda?
 - a. karena pulanginya tidak lama
 - b. karena khawatir tidak diijinkan pulang
 - c. lain-lain sebutkan:
- 9). Apakah anda berkunjung kepada pengasuh setelah kembali ke pondok?
 - a. ya
 - b. tidak
- 10). Sedangkan selama kepengurusan periode 2000-2001, apakah anda pernah bertanya kepada pengasuh pada saat pengajian di mushalla?
 - a. ya pernah
 - b. tidak pernah
- 11). Kalau jawaban anda “ya”, mengapa anda bertanya?
 - a. karena belumpaham
 - b. ingin mengetahui pendapat pengasuh
 - c. lain-lain sebutkan:
- 12). Kalau jawaban anda “tidak”, mengapa anda tidak bertannya?
 - a. karena enggan kepada pengasuh
 - b. karena malu kepada teman
 - c. tidak ada yang perlu saya tanyakan
 - d. lain-lain sebutkan:

- 13). Apakah anda pernah berbeda pendapat dengan pengasuh pada saat pengajian?
b. ya pernah c. tidak pernah
 - 14). Apa yang anda lakukan bila berbeda pendapat dengan pemikiran yang disampaikan oleh pengasuh?
a. meminta keterangan yang lebih jelas kepada pengasuh
b. mendiskusikan dengan teman
c. lain-lain sebutkan:
 - 15). Sedangkan selama kepengurusan periode 2000-2001, apakah anda selalu berpamitan atau minta ijin kepada pengasuh apabila akan pulang ke rumah?
a. ya b. tidak
 - 16). Kalau jawaban anda “ya” apa alasan anda?
a. karena diwajibkan oleh pengurus
b. karena ingin memperoleh doa restu dan keridlaan pengasuh
c. lain-lain sebutkan:
 - 17). Apabila jawaban anda “tidak”, apa alasan anda?
a. Karena pulanginya tidak lama
b. Karena khawatir tidak diijinkan pulang
c. Lain-lain sebutkan:
 - 18). Apakah anda berkunjung kepada pengasuh setelah kembali ke pondok?
a. ya b. tidak
- b. Kebiasaan Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Wilayah**
- 1). Dalam kepengurusan periode 1999-2000, berapa kali anda membersihkan lingkungan di sekitar kamar anda atau wilayah anda dalam satu bulan?
a. 1-2 kali b. 3-4 kali c. lebih dari empat kali
 - 2). Apakah anda membersihkan lingkungan sekitar kamar karena disuruh oleh pengasuh atau pengurus?
a. ya b. tidak
 - 3). Sedangkan selama kepengurusan periode 2000-2001, berapa kali anda membersihkan lingkungan sekitar kamar anda atau wilayah anda dalam satu bulan?
a. 1-2 kali b. 3-4 kali c. lebih dari empat kali
 - 4). Apakah anda membersihkan lingkungan sekitar kamar karena disuruh oleh pengasuh atau pengurus?
a. Ya b. tidak
- c. Tata Kelakuan Tentang Aturan Larangan Ghasab**
- 1). Dalam masa kepengurusan periode 1999-2000, apakah anda pernah ghasab (memakai barang milik santri lain tanpa ijin)?
a. ya pernah b. tidak pernah

- 2). Kalau jawaban anda “ya”, mengapa anda melakukannya?
 - a. karena barang milik saya juga dighasab
 - b. karena terdesak oleh waktu
 - c. lain-lain sebutkan:
- 3). Sanksi apakah yang diberikan pengurus kepada santri yang ghasab?
 - a. tidak ada
 - b. peringatan saja
 - c. membeli barang seperti barang yang telah saya ghasab
 - d. lain-lain sebutkan:
- 4). Sedangkan selama kepengurusan periode 2000-2001, apakah anda pernah ghasab (memakai barang milik santri lain tanpa ijin)?
 - a. ya pernah
 - b. tidak pernah
- 5). Kalau jawaban anda “ya”, mengapa anda melakukannya?
 - a. karena barang milik saya juga dighasab
 - b. karena terdesak oleh waktu
 - c. lain-lain sebutkan:
- 6). Sanksi apakah yang diberikan pengurus kepada santri yang ghasab?
 - a. tidak ada
 - b. peringatan saja
 - c. membeli barang seperti barang yang telah saya ghasab
 - d. lain-lain sebutkan:

D. Wewenang Resmi Santri di Pesantren

- 1). Selama kepengurusan periode 1999-2000, melalui apakah santri menentukan peraturan santri?
 - a. Melalui musyawarah santri
 - b. Melalui musyawarah pengurus
 - c. lain-lain sebutkan:
- 2). Apakah semua santri terlibat dalam proses penentuan peraturan santri tersebut?
 - a. ya, terlibat
 - b. tidak terlibat
 - c. tidak tahu
- 3). Apakah dalam merumuskan peraturan tersebut, santri selalu berkonsultasi kepada pengasuh?
 - a. ya, selalu
 - b. tidak selalu
 - c. tidak tahu
- 4). Sedangkan selama kepengurusan periode 2000-2001, melalui apakah santri menentukan peraturan santri?
 - a. melalui musyawarah santri
 - b. melalui musyawarah pengurus
 - c. lain-lain sebutkan:
- 5). Apakah semua santri terlibat dalam proses penentuan peraturan santri tersebut?
 - b. ya, terlibat
 - b. tidak terlibat
 - c. tidak tahu
- 6). Apakah dalam merumuskan peraturan tersebut, santri selalu berkonsultasi kepada pengasuh?
 - b. ya, selalu
 - b. tidak selalu
 - c. tidak tahu

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Nomor : 2366 /J25.1.2./PL.5/2001 Jember, 07 Juli 2001
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth : Sdr. Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Jember
di -
Jember

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin penelitian Mahasiswa FISIP Universitas Jember dengan data adalah :

Nama : Nanang Kafid R
Nim : 96 - 1214
Jurusan : Kesejahteraan Sosial
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Judul : Analisis Perubahan Sosial di Kalangan
tri Dalam Kehidupan Pesantren (Studi
Pondok Pesantren Al-Fattah Kelurahan
Jember Kidul Kecamatan Kaliwates
Kota Administratif Jember)

Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk mendapatkan data dalam rangka penyelesaian program S.1

Demikian surat permohonan ini, atas perkenan dan perhatian saudara kami mengucapkan terima kasih



Dekan
Pembantu Dekan I

BUDIARDJO, MA
879 634

Yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa / dosen :

Nama / NIM : Nanang Kafid R. / 96-1214

Fakultas / Jurusan : ISP / KS

: Universitas Jember.

Alamat

a. Rumah

b. Fakultas

: Jl. KH. Shiddiq 40 Jember

: Jl. Jowo Kalimantan Jember

Judul Penelitian

: Analisis Perubahan Sosial di Kalangan Santri
Dalam Kehidupan Pesantren (Studi di Pp.
Al-Fatah Kelurahan Jember Kidul Kecamatan
Kaliwates Kabupaten Jember)

Lokasi Penelitian

: Jember

Lama Penelitian

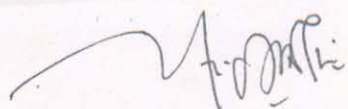
: 2 bulan (maksimum 6 bulan).

kami sanggup menyerahkan buku laporan hasil penelitian kepada :

1. Ketua Bappeda Prop. Dati I Jawa Timur.
2. Kepala Direktorat Badan Kesatuan Bangsa Prop. Dati I Jawa Timur.
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Kabupaten Dati II.
4. Bupati / Walikota / Dinas / Jawatan / Lembaga ybs.
5. Kanwil / Direktorat / Dinas / Jawatan / Lembaga ybs.
6. Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Laporan Kegiatan Penelitian tersebut kami sampaikan dalam waktu I (satu) bulan setelah kegiatan penelitian selesai.

Jember, 09 Juli 2001
yang bersangkutan,


(Nanang Kafid R.)

Tembusan kepada :

1. Sdr. Dekan Fakultas ybs.
2. Mahasiswa ybs.
3. Arslp.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121
E-mail : lemlit_unej @ jember.telkom.net.id

Nomor : 160 /J25.3.1/PL.5/2001

09 Juli 2001

Lampiran : -
Perihal : *Pemohonan ijin melaksanakan penelitian*

Kepada : *Yth. Sdr. Pe nimbun
Pondok Pesantren Al - Fattah
Kel. Jember Kidul, Kec. Kaliwates
di -*

JEMBER.

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 2366/J25.1.2/PL.5/2001 Tanggal 07 Juli 2001, perihal ijin penelitian mahasiswa.

Nama/NIM : *NANANG KAFID R' / 96-1214*
Fakultas/Jurusan : *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik / Kesejahteraan Sosial*
Alamat : *J. Mastrip KP 10 Jember.*
Judul Penelitian : *Analisis Perubahan Sosial Di Kalangan Santri Dalam Kehidupan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren- Al - Fattah Kelurahan Jember Kidul, Kec. Kaliwates, Kota Administratif Jember).*
Lokasi : *Kabupaten Jember.*
Lama Penelitian : *2 (Dua) bulan*

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.



Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip

PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-FATTAH

Jl. KH. Shiddiq No. 40 Jember Telp. (0331) 488490

SURAT KETERANGAN

Bersama ini, kami selaku Ketua Umum Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattah memberitahukan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:


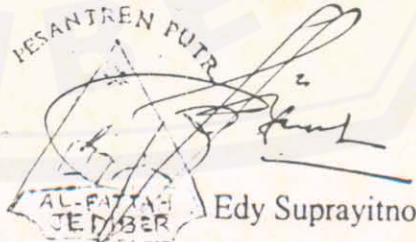
N a m a : Nanang Kafid R.
N I M : 960910301214
Mahasiswa : Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Jember

Telah mengadakan penelitian di PP. Al-Fattah dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "Analisis Perubahan Sosial di Kalangan Santri Dalam Kehidupan Pesantren" terhitung sejak 11 Juli 2001 sampai dengan 8 September 2001.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 September 2001

Ketua Umum PP. Al-Fattah



Edy Suprayitno